

**PENGARUH POLA ASUH TERHADAP PENERIMAAN DIRI REMAJA
DI PANTI ASUHAN**

SKRIPSI



Oleh :

Rofidatul Latifah

200401110260

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2024

**PENGARUH POLA ASUH TERHADAP PENERIMAAN DIRI REMAJA DI
PANTI ASUHAN**

S K R I P S I

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam
Memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh :

Rofidatul Latifah

NIM. 200401110260

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2024

**PENGARUH POLA ASUH TERHADAP PENERIMAAN DIRI REMAJA
DI PANTI ASUHAN**

SKRIPSI

Oleh

Rofidatul Latifah

NIM. 200401110260

Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing I Andik Rony Irawan, M.Si. NIP. 1973112279991003		21 April 2024
Dosen Pembimbing II Agus Iqbal Hawabi, M.Psi., Psikolog NIP. 198806012019031009		22 April 2024

Malang, 22 April 2024

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Yusuf Ratu Agung, MA
NIP. 198010202015031002



HALAMAN PENGESAHAN

PENGARUH POLA ASUH TERHADAP PENERIMAAN DIRI RENAJA DI PANTI ASUHAN

SKRIPSI

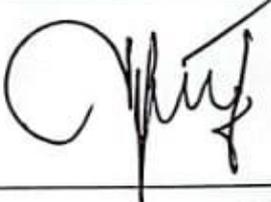
Oleh :

RofidatulLatifah

NIM. 200401110260

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam Majelis Sidang Skripsi Pada tanggal

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Penguji Utama <u>Dr. Siti Mahmudah, M.Si</u> NIP. 196710291994032001		20 Juni 2024
Ketua Penguji <u>Andik Rony Irawan, M.Si</u> NIP. 1973112279991003		19 Juni 2024
Sekretaris Penguji <u>Agus Iqbal Hawabi, M. Psi., Psikolog</u> NIP. 198806012019031009		19 Juni 2024

Disahkan oleh,

Dekan



Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si

NIP. 197611282002122001

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul :

**PENGARUH POLA ASUH TERHADAP PENERIMAAN DIRI REMAJA
DI PANTI ASUHAN**

Yang ditulis oleh :

Nama : Rofidatul Latifah

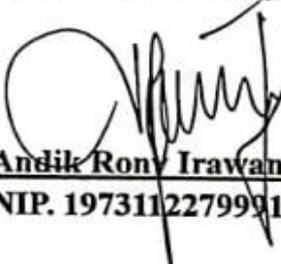
NIM : 200401110260

Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Malang, 22 April 2024
Dosen Pembimbing I,



Andik Rony Irawan, M.Si.
NIP. 1973112279991003

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul :

**PENGARUH POLA ASUH TERHADAP PENERIMAAN DIRI REMAJA
DI PANTI ASUHAN**

Yang ditulis oleh :

Nama : Rofidatul Latifah

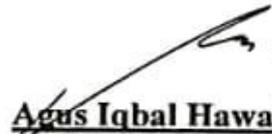
NIM : 200401110260

Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Malang, 22 April 2024
Dosen Pembimbing II,


Agus Iqbal Hawabi, M.Psi., Psikolog
NIP. 198806012019031009

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rofidatul Latifah
NIM : 200401110260
Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul PENGARUH POLA ASUH TERHADAP PENERIMAAN DIRI REMAJA DI PANTI ASUHAN adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang, 22 April 2024

Penulis



Rofidatul Latifah

NIM. 200401110260

MOTTO

“Cobalah untuk tidak menjadi seseorang yang sukses, melainkan mencoba untuk menjadi seseorang yang bernilai.”

~ Albert Einstein ~

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamiin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta nikmat sehat-Nya sehingga selama proses penyelesaian skripsi ini saya mampu menyelesaikan penelitian ini dengan lancar. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang syafaatnya selalu menjadi harapan seluruh umat manusia di akhirat kelak. Dengan ketulusan hati dan ungkapan terima kasih skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kepada kedua orang tua, almarhum ayah Roihan Amirulloh dan ibu Rikana Riwayati, yang selalu memberikan semangat, selalu mengajarkan kesabaran untuk semua hal yang dilalui, serta senantiasa mendo'akan demi kelancaran serta dukungan secara lahir dan batin sampai terselesaikannya tugas akhir ini.
2. Kepada adek tercinta, Safwah Haziatul Adibah dan Muhammad Faiq Abbas Hidayatulloh, yang telah ikut serta dalam proses perjalanan penulis, terima kasih atas dukungan dan semangat yang diberikan

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Alhamdulillah senantiasa peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa peneliti haturkan kehadiran Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafat'atnya kelak dihari akhir.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terimakasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Yusuf Ratu Agung, M.A, selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Bapak Andik Rony Irawan, M.Si dan Bapak Agus Iqbal Hawabi, M.Psi., Psikolog selaku Dosen Pembimbing yang sangat berjasa dalam proses pengerjaan tugas akhir ini, serta selalu bersabar dan membimbing peneliti.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang selalu mencurahkan ilmunya kepada peneliti.

6. Segenap staf dan karyawan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang senantiasa memberikan kemudahan dalam segala administrasi dengan sabar.
7. Pengurus panti asuhan Nurul Hadi Pakis Malang yang turut serta membantu serta mendampingi dalam proses pengumpulan data penelitian.
8. Adik-adik penghuni panti asuhan yang telah bersedia membantu dan meluangkan waktunya dalam proses pengumpulan data.
9. Partner terbaik yang penulis temui dua tahun silam terima kasih telah menjadi keluarga selama di Malang dan berjuang bersama hingga akhir.
10. Teruntuk teman-temanku tercintah, terima kasih empat tahunnya yang begitu berarti perjalanan selama menempuh pendidikan ini terasa begitu menyenangkan dengan adanya kehadiran kalian
11. Partner dalam mengembangkan diri di LSO MegaPutih, yang telah memberikan banyak pembelajaran.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian yang jauh dari kesempurnaan ini, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak untuk mengevaluasi dan memperbaiki penelitian yang selanjutnya.

Malang, 22 April 2024

Penulis

Rofidatul Latifah

NIM. 200401110260

ABSTRAK

Latifah Rofidatul, 200401110260, Pengaruh Pola Asuh Terhadap Penerimaan Diri Remaja Di Panti Asuhan, 2024

Kata Kunci : Pola Asuh, Penerimaan Diri

Pola asuh sangatlah penting bagi remaja yang tinggal di Panti Asuhan. Pola asuh mempunyai pengaruh dengan penerimaan diri. Namun kenyataannya kurangnya komunikasi dan perhatian dari orang tua dapat berakibat rendahnya penerimaan diri pada anak. Sehingga anak kurang mampu dalam memahami dan menerima kelebihan dan kekurangan yang dimiliki.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa berpengaruh antara pola asuh dengan penerimaan diri anak yang tinggal di panti asuhan Nurul Hadi. Penelitian ini dilakukan di salah satu panti asuhan yang terletak di Kabupaten Malang, yakni panti asuhan Nurul Hadi Pakis dengan menggunakan metode kuantitatif. Metode yang digunakan yaitu metode observasi, metode wawancara, dan metode kuesioner. Jumlah sampel sebanyak 30 remaja penghuni panti asuhan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pola asuh dan penerimaan diri remaja di panti asuhan sangat bervariasi ada yang tinggi, sedang dan rendah. Berdasarkan hasil dari uji pola asuh yang terbagi menjadi tiga kategori yaitu 14% responden dengan tingkat tinggi, 71% responden memiliki tingkat sedang, dan 14% responden memiliki tingkat rendah. Pada uji penerimaan diri terbagi menjadi tiga kategori yaitu 7% responden dengan tingkat tinggi, 82% responden memiliki tingkat sedang, dan 11% responden memiliki tingkat rendah. Dapat disimpulkan bahwa tingkat pola asuh dan penerimaan diri cenderung sedang. Berdasarkan hasil uji linear sederhana didapatkan hasil yakni $0,019 < 0,05$ Nilai signifikan kurang dari 0,05 maka terdapat pengaruh yang signifikan dari pola asuh terhadap penerimaan diri. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh terhadap penerimaan diri sehingga dapat mempengaruhi penerimaan diri remaja di panti asuhan.

ABSTRACT

Latifah Rofidatul, 200401110260, The Influence of Parenting on Adolescent Self-Acceptance in Orphanages, 2024

Keywords: Parenting, Self-Acceptance

Parenting is very important for teenagers living in orphanages. Parenting has an influence on self-acceptance. But in reality lack of communication and attention from parents can result in low self-acceptance in children. So that children are less able to understand and accept the advantages and disadvantages they have.

This study aims to determine how influential the parenting style and self-acceptance of children living in Nurul Hadi orphanage.

This research was conducted in one of the orphanages located in Malang Regency, namely Nurul Hadi orphanage using quantitative methods. The methods used are observation methods, interview methods, and questionnaire methods. The number of samples was 30 teenagers living in orphanages.

The results showed that the level of parenting and self-acceptance of adolescents in orphanages varied greatly, some were high, medium and low. Based on the results of the parenting test, which is divided into three categories, namely 14% of respondents with high levels, 71% of respondents have medium levels, and 14% of respondents have low levels. The self-acceptance test was divided into three categories, namely 7% of respondents with high levels, 82% of respondents had moderate levels, and 11% of respondents had low levels. It can be concluded that the level of parenting and self-acceptance tends to be moderate. Based on the results of a simple linear test, the results are $0.019 < 0.05$. A significant value of less than 0.05 then there is a significant influence of parenting on self-acceptance. So, it can be concluded that there is a significant influence between parenting on self-acceptance so that it can affect the self-acceptance of adolescents in orphanages.

تجرّدي

لجنة روفيدانول ، 200401110260 ، تأثير الأبوة والأمومة على قبول الذات لدى المراهقين في دور الأيتام ،
2024 ،

الكلمات المفتاحية: الأبوة والأمومة ، قبول الذات

الأبوة والأمومة مهمة جدا للمراهقين الذين يعيشون في دور الأيتام. الأبوة والأمومة لها تأثير على قبول الذات. ولكن في الواقع ، يمكن أن يؤدي نقص التواصل والعنصر من الوالدين إلى انخفاض قبول الذات لدى الأطفال. بحثنا يهدف إلى تحديد مدى تأثير أسلوب الأبوة والأمومة وقبول الذات للأطفال الذين يعيشون في دار أيتام نور الهادي. تم إجراء هذا البحث في أحد دور الأيتام الواقعة في مازنجر ريجنسي ، وهي دار أيتام نور الهادي باستخدام الأساليب الكمية. الطرق المستخدمة هي طرق الملاحظة وطرق المقابلة وطرق السيميائيات. وكان عدد العينات 30 مراهقا يعيشون في دور الأيتام

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد مدى تأثير أسلوب الأبوة والأمومة وقبول الذات للأطفال الذين يعيشون في دار أيتام نور الهادي. تم إجراء هذا البحث في أحد دور الأيتام الواقعة في مازنجر ريجنسي ، وهي دار أيتام نور الهادي باستخدام الأساليب الكمية. الطرق المستخدمة هي طرق الملاحظة وطرق المقابلة وطرق السيميائيات. وكان عدد العينات 30 مراهقا يعيشون في دور الأيتام

، أظهرت النتائج أن مستوى الأبوة والأمومة وقبول الذات للمراهقين في دور الأيتام يختلف اختلافا كبيرا ، بعضها مرتفع ومنخفض. بناء على نتائج اختبار الأبوة والأمومة ، والذي يُقسم إلى ثلاث فئات ، وهي 14% من المستجيبين ذوي المستويات العالية ، و 71% من المستجيبين ذوي المستويات معتدلة ، و 14% من المستجيبين ذوي المستويات منخفضة. تم تقسيم اختبار قبول الذات إلى ثلاث فئات ، وهي 7% من المستجيبين ذوي المستويات العالية ، و 82% من المستجيبين ذوي المستويات معتدلة ، و 11% من المستجيبين ذوي المستويات منخفضة. يمكن التنبؤ أن مستوى الأبوة والأمومة وقبول الذات يُؤثر على أن يكون معتدلا بناء على نتائج اختبار خطي بسيط ، كانت النتائج $0.05 < 0.019$ قيمة معنوية أقل من 0.05 ثم هناك تأثير كبير للأبوة والأمومة على قبول الذات. لذلك ، يمكن التنبؤ أن هناك تأثيرا كبيرا بين الأبوة والأمومة على قبول الذات بحيث يمكن أن يؤثر على قبول الذات للمراهقين في دور الأيتام

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	ii
TELAH DISETUJUI	iii
NOTA DINAS.....	iv
NOTA DINAS.....	v
SURAT PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	12
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian.....	13
E. Manfaat Penelitian	13
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Remaja	11
B. Penerimaan Diri (<i>Self Acceptance</i>).....	19

C. Pola Asuh.....	33
D. Pengaruh Pola Asuh Terhadap Penerimaan Diri Remaja Di Panti Asuhan.	36
E. Hipotesis Penelitian	38
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Jenis Penelitian	39
B. Variabel Penelitian.....	40
C. Populasi dan sampel penelitian.....	41
D. Teknik pengumpulan data.....	51
E. Instrumen Pengumpulan Data.....	54
F. Validitas dan Reliabilitas	49
G. Teknik analisis data	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	62
A. Pelaksanaan Penelitian	54
B. Hasil Penelitian.....	54
C. Pembahasan	64
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran.	85
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN.....	77

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tabel Skala Likert.....	46
Tabel 3.2 Blue Print Pola Asuh.....	55
Tabel 3.3 Blue Print Penerimaan Diri.....	48
Tabel 3.4 Rumus Kategorisasi.....	60
Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas Pola Asuh.....	55
Tabel 4.2 Hasil Uji Penerimaan Diri.....	56
Tabel 4.3 Hasil Uji Reliabilitas.....	57
Tabel 4.4 Kategorisasi Pola Asuh.....	57
Tabel 4.5 Kategorisasi Penerimaan Diri.....	58
Tabel 4.6 Uji Normalitas Data Sebelum Outliner Data.....	59
Tabel 4.7 One-Sampir Kolmogotov-Smirnov Test.....	60
Tabel 4.8 Uji Linearitas.....	61
Tabel 4.9 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana.....	62
Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam proses kehidupan setiap individu tentu mengalami berbagai macam perubahan dan juga proses penting, begitu juga dengan remaja. Salah satu tahapan yang dilalui manusia dalam masa transisi adalah masa remaja. Fase transisi, yang terjadi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, ditandai dengan fase adaptasi diri remaja yang sedang berlangsung terhadap perubahan (Papalia et al, 2009). Selain itu, akan banyak persoalan yang terjadi sepanjang masa transisi ini. Individu biasanya mempunyai permasalahan yang bersumber baik dari dalam dirinya sendiri maupun dari lingkungannya.

Masa remaja, dalam kata-kata Hall (dalam Santrock, 2007), merupakan masa badai dan stres, konflik dan emosi yang tidak menentu, serta berbagai macam ide, perasaan, dan perilaku. Masa remaja menurut Santrock (2007) adalah suatu tahap perkembangan yang terjadi antara masa kanak-kanak dan dewasa dan ditandai dengan perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional. Dimulai antara usia 10 dan 13 tahun dan berakhir antara usia 18 dan 22 tahun. Perubahan hormonal, pertumbuhan tinggi badan yang cepat, dan pematangan organ reproduksi merupakan contoh perubahan biologis yang terjadi. Salah satu perubahan kognisi adalah peningkatan kapasitas berpikir abstrak, idealis, dan logis. Sementara itu, remaja mengalami perubahan sosio-emosional seperti menjadi lebih mandiri, ingin lebih sering bergaul dengan teman sekelas, dan mulai bertengkar dengan orang tuanya (Santrock, 2007).

Ketika melakukan observasi langsung di panti asuhan nurul hadi pakis, berbagai dinamika kehidupan sehari-hari anak-anak dan remaja dapat terlihat dengan jelas. Pengamatan langsung memungkinkan untuk melihat bagaimana para pengasuh berinteraksi dengan anak-anak, serta bagaimana anak-anak berinteraksi satu sama lain dalam lingkungan tersebut. Terdapat beberapa rutinitas harian yang terstruktur dengan jadwal kegiatan yang mencakup waktu belajar, bermain, dan ibadah. Suasana di panti asuhan mungkin bervariasi, dari yang cukup harmonis hingga yang penuh tantangan, tergantung pada kondisi dan pengelolaan panti. Namun, suasana di panti asuhan nurul hadi pakis terlihat cukup hangat dan bebas, dengan adanya kebebasan yang diberikan oleh pengasuh kepada penghuni panti asuhan, mereka menjadi merasa lebih leluasa dalam mengekspresikan dirinya termasuk dapat bermain Bersama satu sama lain tanpa membedakan. Kondisi fasilitas yang ada di panti asuhan nurul hadi pakis cukup layak, mereka memiliki aula yang luas untuk kegiatan mereka sehari-hari seperti mengaji, belajar, dan menyambut tamu. Selain itu, perasaan dan ekspresi penghuni panti asuhan tampak Bahagia Ketika menyambut orang baru. Mereka tampak senang kedatangan orang lain selain teman-teman mereka yang ada di panti asuhan.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan pengurus Panti Asuhan di Pakis Kabupaten Malang didapatkan bahwa penghuni yang ada di beberapa panti asuhan tersebut datang dari berbagai latar belakang yang beragam, antara lain dari penyebab meninggalnya ayah, meninggalnya ibu, meninggalnya kedua orang tua, bahkan datang dari keluarga yang memang menitipkan

anaknyanya di panti asuhan. Bukan hanya itu saja ada juga yang datang dari keluarga yang kurang mampu dari segi perekonomian atau juga dari keluarga yang sudah bercerai. Mirisnya dari keluarga *broken home* yang disebabkan oleh perselingkuhan atau lainnya juga menjadi salah satu faktor untuk menitipkan anak mereka di panti asuhan. Panti Asuhan Nurul Hadi yang terletak di Dusun Trajen, Desa Pakisjajar, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang. Panti asuhan yang didirikan sejak tahun 2000 ini memiliki 89 anak asuh. (Wawancara pada tanggal 18 September 2023)

Dalam menjalani kehidupannya anak-anak yang tinggal di Panti Asuhan pasti akan mengalami permasalahan-permasalahan dalam setiap proses hidupnya. Hasil sebuah penelitian yang dilakukan oleh Oktafia (2022) menyatakan bahwa sebagian besar anak-anak yang tinggal di panti asuhan memiliki opini buruk tentang diri mereka sendiri dan lebih cenderung mengalami masalah perilaku. Berbeda dengan penelitian Kahn et al. (2004) yang menemukan adanya gangguan perilaku dan emosi pada anak yang dibesarkan oleh orang tua yang mempunyai masalah kejiwaan, penelitian Wiguna (2012) menemukan bahwa anak yang tinggal dan diasuh oleh orang tua yang mempunyai masalah perkembangan dan emosi pada anak cenderung tidak menunjukkan adanya gangguan perilaku. dan gangguan emosional. Anak-anak angkat menunjukkan kemampuan verbal dan kognitif yang jauh lebih lemah, serta keterlambatan perkembangan (Loman, 2009). Anak-anak yang diasuh di panti asuhan menunjukkan emosi yang lebih baik, tahapan perkembangan yang

berbeda, dan kinerja kognitif dibandingkan anak-anak yang ditelantarkan, menurut Whetten K. et al. (2009).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ratih, 2016) tentang sebuah gambaran dukungan sosial pada remaja yang tinggal di panti asuhan menyatakan bahwa penerimaan diri dan dukungan sosial secara Bersama-sama berperan terhadap konsep diri. Yang memiliki arti bahwa penerimaan diri memiliki peran lebih terhadap konsep diri remaja yang tinggal di panti asuhan. Hal ini juga di dukung dengan adanya peran yang signifikan dari dukungan sosial terhadap konsep diri remaja yang tinggal di panti asuhan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Janah, 2007) didapatkan hasil bahwa gambaran konsep diri anak panti asuhan Al-Kaaf adalah mereka memandang dirinya secara positif dan tetap optimis dalam memandang masa depan. Mereka merasa bahwa tinggal di panti asuhan bukanlah hal yang perlu dikhawatirkan dan tidak merasa malu (Janah, 2007).

Tuntutan lingkungan remaja dan isu eksplorasi identitas menjadi akar penyebab permasalahan dan tekanan tersebut (Hurlock, 2009). Remaja panti asuhan yang berada pada fase perkembangan remaja juga mengalami fase ini. Remaja pada tahap ini memerlukan lingkungan yang mendukung, termasuk keluarga, untuk membantunya tumbuh dan mempersiapkan tugas perkembangan di masa depan. Hal ini tidak terjadi pada remaja yang tinggal di panti asuhan, karena lembaga professional khususnya panti asuhan berusaha mengambil alih peran keluarga. (Napitulu dalam Supradewi dan Mazaya, 2011)

Salah satu permasalahan yang dihadapi remaja di panti asuhan adalah rendahnya harga diri. Menurut penelitian yang dilakukan Nuli Hartiyani pada tahun 2011, remaja panti asuhan Nur Hidayah Surakarta umumnya memiliki tingkat kepercayaan diri yang sedang. Selain itu, penelitian yang dilakukan pada tahun 2017 oleh Adrianus Yofanto Angi Piran mengungkapkan bahwa mayoritas dari mereka memiliki tingkat kepercayaan diri yang sedang. Penelitian Woro Andari Pramuningtyas pada tahun 2007 juga mengungkapkan bahwa tingkat kepercayaan diri remaja putri secara umum berada pada kisaran sedang (Monnalisza & S, 2018).

Remaja yang tinggal di panti asuhan menghadapi berbagai masalah yang kompleks dan multidimensional. Salah satu masalah utama adalah kurangnya perhatian dan kasih sayang individual, karena pengasuh harus membagi waktu dan energi mereka di antara banyak anak. Hal ini dapat mempengaruhi perkembangan emosional remaja, menyebabkan perasaan kesepian atau kurangnya kepercayaan diri. Selain itu, remaja di panti asuhan sering kali menghadapi stigma sosial dan diskriminasi, yang dapat mempengaruhi rasa harga diri mereka dan menimbulkan perasaan tidak berdaya atau kurang berharga. Keterbatasan sumber daya di panti asuhan, seperti akses ke pendidikan berkualitas, fasilitas yang memadai, dan peluang pengembangan diri, juga menjadi tantangan signifikan. Masalah lain yang dihadapi adalah transisi ke kemandirian, di mana remaja harus mempersiapkan diri untuk hidup mandiri tanpa dukungan yang memadai. Kurangnya dukungan keluarga yang stabil juga dapat mempersulit mereka dalam membangun

hubungan yang sehat dan mendukung di masa dewasa. Semua masalah ini menuntut pendekatan holistik dan dukungan berkelanjutan untuk membantu remaja di panti asuhan mengatasi tantangan mereka dan mencapai potensi penuh mereka.

Masalah penerimaan diri merupakan tantangan signifikan bagi remaja yang tinggal di panti asuhan. Mereka sering kali bergumul dengan rasa rendah diri dan ketidakpercayaan diri akibat kurangnya dukungan emosional yang personal dan konsisten. Kondisi ini diperparah oleh stigma sosial yang melekat pada status mereka sebagai anak panti asuhan, yang dapat membuat mereka merasa berbeda atau kurang berharga dibandingkan teman-teman sebaya yang tinggal dalam lingkungan keluarga konvensional. Pengalaman penolakan atau kehilangan keluarga biologis juga bisa meninggalkan luka emosional yang dalam, membuat mereka sulit untuk merasa nyaman dan menerima diri sendiri. Selain itu, keterbatasan akses terhadap sumber daya pengembangan diri, seperti konseling psikologis, kegiatan ekstrakurikuler, dan bimbingan karier, dapat membatasi kesempatan mereka untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi diri secara optimal. Semua faktor ini dapat menghambat proses penerimaan diri, menyebabkan remaja di panti asuhan merasa terisolasi dan kurang percaya diri dalam interaksi sosial maupun dalam mengejar cita-cita mereka.

Hasil wawancara peneliti dengan pengurus panti asuhan didapatkan bahwa para penghuni di Panti Asuhan Nurul Hadi terdapat beberapa yang memiliki permasalahan. Permasalahan yang dialami oleh para penghuni panti

asuhan beragam mulai dari memberontak ingin melarikan diri dari panti asuhan sebagai bentuk penolakan diri bahwa dirinya sebagai penghuni panti asuhan. Terdapat juga mereka yang bolos sekolah, mengganggu teman di sekolah, bahkan berkelahi, dan ada juga diantara mereka yang malas belajar (Wawancara pada tanggal 18 September 2023).

Dalam wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terdapat penyimpangan yang terjadi jika disesuaikan dengan aspek yang ada pada penerimaan diri. Yaitu pada aspek Percaya Kemampuan Diri, Orang yang mampu menghadapi kehidupan. Hal ini terlihat dari sikap orang-orang yang percaya diri, yang lebih memilih memupuk sikap positifnya dan membuang sikap negatifnya daripada ingin berubah menjadi orang lain. Hasilnya, orang-orang ini merasa puas dengan diri mereka sendiri. Dalam aspek yang telah dipaparkan tersebut, terlihat bahwa adanya sikap untuk memberontak ingin melarikan diri dari panti asuhan sebagai bentuk penolakan diri bahwa dirinya sebagai penghuni panti asuhan. Menjadi salah satu pernyataan penghuni panti asuhan bahwa dia masih belum memiliki penerimaan diri pada dirinya, selain itu juga penghuni panti asuhan masih belum mampu membedakan antara sikap positif dan negatif.

Masalah penerimaan diri yang dihadapi penghuni panti asuhan di Nurul Hadi Pakis sangat memprihatinkan, karena pihak panti asuhan telah mengungkapkan bahwa beberapa penghuninya telah meninggalkan panti asuhan sebagai upaya untuk menyangkal keberadaan mereka di sana. Selain itu, data dari Panti Asuhan Nurul Hadi Pakis mengungkapkan bahwa sebagian

penghuninya merasa tidak senang tinggal di sana, merasa kurang diterima oleh teman-temannya, dan tidak menyukai keadaannya. Penerimaan diri (*Self acceptance*) adalah suatu kemampuan individu untuk dapat melakukan penerimaan terhadap keberadaan dirinya sendiri. Kemampuan individu dalam menerima keberadaan dirinya akan didasarkan pada hasil analisis, evaluasi, atau penilaian diri yang dilakukannya (Dariyo, 2006). Dua orang penghuni panti asuhan Nurul Hadi Pakis diwawancarai oleh peneliti dan tanggapan mereka mengenai penerimaan diri berbeda-beda satu sama lain. Peneliti bertanya tentang penerimaan diri sendiri. Peneliti menanyakan tentang penerimaan diri (A) menjelaskan bahwa saat ini dia mulai menerima dengan keadaannya saat ini dan mulai merasakan kenyamanan tinggal di Panti Asuhan Nurul Hadi Pakis, sedangkan (B) menjelaskan masih merasa tidak menerima dengan keadaannya saat ini namun dia menyatakan bahwa dia senang dan nyaman tinggal di Panti Asuhan Nurul Hadi Pakis (Wawancara pada tanggal 5 Oktober 2023).

Anak-anak yang terlantar atau tanpa orang tua di panti asuhan akan langsung didampingi dan dibimbing oleh pengasuh yang berperan sebagai orang tua pengganti. Anak-anak panti asuhan mengalami kekurangan perhatian karena pengasuhnya tidak memberikan perhatian penuh kepada setiap anak. Hal ini tidak menutup kemungkinan anak akan kesulitan dalam memahami penerimaan diri mereka sendiri (Majidah, 2019).

Salah satu hal yang berdampak besar pada masa depan anak adalah pola asuhnya. Pola asuh positif dan penerimaan masyarakat terhadap keberadaan

anak, menurut (Hidayah 2009), dapat membantu anak mengembangkan konsep diri yang positif dalam evaluasi dirinya. Menurut Stewart dan Koch (Arsyam & Murtiani, 2017), ada tiga gaya pengasuhan berbeda yang dapat diterapkan

orang tua: permisif, demokratis, dan otoriter. Ayah dan ibu terutama bertanggung jawab untuk mengasuh anak, namun orang dewasa lainnya juga dapat turun tangan untuk melakukan hal tersebut, ini paling sering terjadi di panti asuhan. Anak-anak yang kehilangan pengasuhnya atau tidak mempunyai orang tua (salah satu atau kedua-duanya) ditampung di panti asuhan. Menurut

Notodirjo (Ningrum, 2012), panti asuhan adalah sebuah rumah berukuran cukup besar yang menampung dan membesarkan banyak anak-anak terlantar untuk jangka waktu tertentu dan juga memberikan layanan kepada anak asuh untuk memenuhi kebutuhan sosial, emosional, dan medisnya (Lisa et al., 2020).

Pola asuh remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki karakteristik unik yang berbeda dengan pola asuh dalam keluarga konvensional. Di panti asuhan, pengasuhan biasanya dilakukan oleh sejumlah pengasuh atau staf yang berperan sebagai figur orang tua bagi anak-anak. Pola asuh ini cenderung lebih struktural dan teratur karena adanya aturan dan jadwal yang harus diikuti oleh semua anak. Pengasuh di panti asuhan berusaha memberikan perhatian dan kasih sayang, meskipun sering kali keterbatasan sumber daya dan jumlah anak yang banyak menjadi tantangan tersendiri. Pendekatan yang digunakan biasanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar, pendidikan, dan pembinaan moral. Remaja di panti asuhan juga mendapatkan dukungan dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional melalui berbagai program

dan kegiatan yang dirancang untuk membangun rasa percaya diri dan kemandirian mereka. Namun, mereka mungkin menghadapi tantangan dalam hal mendapatkan perhatian individual dan dukungan emosional yang personal. Meski demikian, banyak panti asuhan berupaya keras untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, sehingga para remaja dapat tumbuh dan berkembang dengan baik meski berada di luar pengasuhan keluarga inti.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada 2 orang penghuni panti asuhan Nurul Hadi Pakis yang telah bersedia memberikan penjelasan tentang penerimaan diri dan pola asuh yang mereka dapatkan. Dalam wawancara ini peneliti mencoba untuk menggunakan Bahasa pertanyaan yang mudah di pahami oleh penghuni panti asuhan tersebut, untuk menghindari ketidakpahaman mereka dalam hal penerimaan diri. Peneliti lebih menekankan dalam hal gambaran diri mereka baik itu secara fisik maupun keadaan mereka pada saat ini. Pada penghuni panti asuhan (A) menjelaskan bahwa dia memahami gambaran dirinya dan keadaannya pada saat ini bahwa dia tinggal dan tumbuh di lingkungan panti asuhan, jawaban (B) juga tidak jauh berbeda dengan jawaban (A) bahwa dia memahami gambaran dirinya baik secara fisik maupun keadaannya sekarang sebagai penghuni panti asuhan Nurul Hadi Pakis (Wawancara pada tanggal 5 Oktober 2023). Selain keterangan yang telah dijelaskan oleh peneliti diatas, penghuni panti asuhan Nurul Hadi Pakis juga menjelaskan bahwa banyak sekali permasalahan mengenai penerimaan diri mereka. Diantara mereka ada yang merasa tidak percaya diri dengan fisiknya, kemudian merasa diabaikan oleh keluarganya karena sudah menitipkan mereka

di panti asuhan, ada juga yang merasa dia tidak diterima di lingkungan sosialnya karena dianggap sebagai penghuni panti asuhan, mereka juga merasa belum memahami dan mengerti apa yang menjadi kelebihan dan kekurangan yang ada dalam diri mereka. Ibu asuh menerapkan gaya pengasuhan yang kompleks yang tidak hanya melibatkan pengasuhan anak berusia antara remaja saja, tetapi juga mempertimbangkan beragam latar belakang anak-anak lain yang berada di bawah pengawasan mereka.

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh penghuni panti asuhan didapati bahwa mereka memiliki salah satu aspek penerimaan diri yaitu Perasaan Derajat. Orang tidak merasa unik atau berbeda dengan orang lain karena mereka yakin mereka dihargai sebagai sesama manusia yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Orang-orang percaya bahwa mereka sama seperti orang lain karena mereka mempunyai kekuatan dan kelemahan. Aspek ini diperkuat dengan pernyataan penghuni panti asuhan bahwa mereka sudah mulai dan mampu menerima diri mereka sebagai remaja yang berbeda dengan remaja-remaja lain diluar sana dan mereka juga sudah mampu menerima diri mereka sebagai penghuni panti asuhan.

Penelitian yang dilakukan oleh LinaAgustina (2014) dengan judul hubungan antara persepsi terhadap tiga tipe pola asuh orangtua dan penerimaan diri siswa smk strata Jakarta Utara, tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan persepsi terhadap pola asuh authoritarian, autoritatif, dan permisif dengan penerimaan diri siswa/i smk strata III. Dengan hasil yaitu semakin banyak perlakuan pola asuh authoritarian orangtua maka semakin kecil

penerimaan diri individu. Hasil yang berbeda dari hubungan persepsi terhadap pola asuh permisif dengan penerimaan diri menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan (L. Agustina, 2014).

Berdasarkan uraian di atas, penerimaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor yang telah diketahui antara lain kesadaran diri, harapan yang masuk akal, tidak adanya hambatan lingkungan, sikap sosial yang positif, tidak adanya stres berat, pengaruh keberhasilan, pola asuh positif pada masa anak-anak, dan konsep diri yang dimiliki seseorang termasuk para penghuni panti asuhan Nurul Hadi Pakis. Pola asuh juga memiliki pengaruh dalam proses penerimaan diri para penghuni panti asuhan Nurul Hadi Pakis. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang seberapa besar pengaruh pola asuh terhadap penerimaan diri remaja di panti asuhan.

B. Batasan Masalah

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan terarah serta menghindari kesalah pahaman yang terlalu luas, maka dari itu penulis memberikan batasan fokus permasalahan penelitian di atas yaitu tentang pengaruh pola asuh terhadap penerimaan diri remaja di panti asuhan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat pola asuh pengasuh terhadap remaja yang tinggal di Panti Asuhan ?
2. Bagaimana tingkat penerimaan diri remaja yang tinggal di Panti Asuhan ?

3. Adakah pengaruh pola asuh terhadap penerimaan diri remaja yang tinggal di Panti Asuhan ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat pola asuh pengasuh terhadap remaja yang tinggal di Panti Asuhan
2. Untuk mengetahui tingkat penerimaan diri remaja yang tinggal di Panti Asuhan
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh pola asuh terhadap penerimaan diri remaja yang tinggal di Panti Asuhan

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan dan pengembangan di bidang ilmu psikologi khususnya dalam konsentrasi psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah memberikan informasi kepada remaja yang tinggal di panti asuhan tentang pentingnya menerima diri mereka apa adanya dan dampak dari tidak mampu menerima diri mereka apa adanya terhadap pola asuh mereka. Pengurus panti asuhan juga diharapkan dapat mendampingi remaja dalam mengembangkan konsep diri dan mewaspadaai dampak buruk yang timbul jika mereka tidak mampu menerima diri mereka sendiri. Diharapkan artikel ini dapat menjadi

referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai penerimaan diri dan pola asuh, sehingga bermanfaat bagi peneliti di masa yang akan datang.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Remaja

1. Definisi Remaja

Menurut Kemenkes RI (2015) Masa remaja adalah masa perkembangan intelektual, psikologis, dan fisik yang intens. Remaja dikenal memiliki rasa ingin tahu yang kuat, menyukai tantangan dan petualangan, serta berani mengambil risiko yang diperhitungkan tanpa dipikirkan secara matang (Izzaty et al., 2018).

The World Health Organization (WHO) (2022) mendefinisikan remaja sebagai orang yang berusia antara 10 dan 19 tahun; Peraturan Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014 mendefinisikan remaja adalah orang yang berusia antara 10 dan 18 tahun; dan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) mendefinisikan remaja sebagai orang yang berada pada usia remaja yang masih lajang, yaitu antara usia 10 hingga 24 tahun (Izzaty et al., 2018).

Masa remaja (*adolescence*) adalah masa yang sangat penting dalam rentang kehidupan manusia, karena masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Hal ini dikemukakan oleh Jhon W. Santrock, masa remaja (*adolescence*) adalah periode perkembangan transisi dari masa anak-anak hingga masa dewasa yang mencakup perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional (Santrock, 2002). Selanjutnya, menurut Piaget secara

psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok (Jiwa et al., 2019).

Berdasarkan definisi yang diberikan di atas, Masa remaja dapat dipahami sebagai suatu peralihan perkembangan, transisi, dan emosional menuju masa dewasa. Karena masa remaja merupakan masa penyesuaian diri berdasarkan perubahan keadaan, maka masa remaja juga dikenal sebagai masa yang sangat rentan. Karena masa remaja merupakan tahap yang sangat penting dalam siklus hidup individu, maka penting bagi kita untuk fokus pada bagaimana membimbing perkembangan remaja yang baik yaitu mereka yang memiliki tubuh yang kuat, jiwa yang sehat, dan emosi yang terarah ke dalam pembentukan remaja yang bertanggung jawab dan matang. orang dewasa.

2. Fase Remaja

WHO mendefinisikan remaja sebagai orang yang berusia antara 10-19 tahun. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 mendefinisikan remaja sebagai orang yang berusia antara 10-18 tahun, dan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana

(BKKBN) mendefinisikan remaja sebagai orang yang berusia antara 10-18 tahun. Masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa disebut dengan masa remaja. Perkembangan fisik dan mental terjadi dengan cepat pada masa ini. Sehingga dapat diklasifikasikan remaja ke dalam tahapan berikut (Diananda, 2019) :

a. Pra Remaja (11 atau 12-13 atau 14 tahun)

Ada jangka waktu yang sangat singkat, kira-kira satu tahun, bagi para pra-remaja ini; untuk anak laki-laki, usianya 13-14 tahun. Karena kecenderungannya untuk berperilaku negatif, fase ini juga digambarkan sebagai fase negatif. tahap yang menantang dalam hubungan komunikasi orang tua-anak. Fluktuasi hormonal juga dapat menyebabkan perubahan suasana hati yang tidak terduga dengan mengganggu perkembangan fungsi tubuh. Remaja menunjukkan refleksi diri yang lebih besar ketika mereka dewasa dan menjadi lebih sadar akan apa yang orang lain anggap tentang mereka. mirip dengan pertanyaan: Apa pendapat mereka tentang saya? Kenapa mereka menatapku? Apa warna rambutku? Apakah saya termasuk kelompok yang "keren"? dan lain-lain.

b. Remaja Awal (13 atau 14 tahun - 17 tahun)

Perubahan terjadi dengan cepat pada fase dan puncak ini. Usia ini dikaitkan dengan ketidakstabilan dan ketidakseimbangan emosi dalam banyak hal. Karena tidak jelas apa statusnya saat ini, dia mencari identitasnya. Pola hubungan sosial mulai bergeser.

Remaja sering kali merasa berhak mengambil keputusan sendiri, sama seperti orang dewasa muda. Selama tahap perkembangan ini, pemikiran menjadi lebih rasional, abstrak, dan idealis, dan terdapat penekanan nyata pada pencapaian kemandirian dan identitas. Waktu yang dihabiskan di luar rumah juga lebih banyak (Diananda, 2019).

c. Remaja Lanjut (17-20 atau 21 tahun)

Berbeda dengan remaja awal, pada fase ini ingin menjadi pusat perhatian dan memberi kesan pada orang lain. Ia antusias, penuh energi, idealis, dan menjunjung tinggi cita-cita. Dia berusaha menjadi mandiri secara emosional dan berupaya membentuk rasa jati diri.

Pada fase remaja, terjadi perubahan fisik yang terjadi dengan sangat cepat. Misalnya, perubahan ciri-ciri seksual seperti pembesaran payudara dan perkembangan pinggang terjadi lebih cepat pada anak perempuan dibandingkan pada anak laki-laki. Anak laki-laki juga menumbuhkan kumis dan janggut, dan suara mereka menjadi lebih dalam. Perubahan dalam pikiran juga terjadi. Pada tahap ini, perkembangan identitas diri sangat terlihat, pemikiran menjadi lebih rasional, idealis, dan abstrak, serta semakin banyak waktu yang dihabiskan di luar rumah (Santrock, 2002).

Dapat disimpulkan bahwa, fase remaja ditandai dengan perubahan fisik yang sangat cepat dan signifikan. Pada anak perempuan, perubahan seperti pembesaran payudara dan

perkembangan pinggang terjadi lebih cepat dibandingkan anak laki-laki, sementara anak laki-laki mengalami pertumbuhan kumis dan janggut serta pendalaman suara. Selain perubahan fisik, terdapat pula perubahan dalam pikiran di mana remaja mulai mengembangkan identitas diri yang lebih jelas, dengan pemikiran yang semakin rasional, idealis, dan abstrak. Pada tahap ini, remaja juga cenderung menghabiskan lebih banyak waktu di luar rumah, mengeksplorasi lingkungan sosial yang lebih luas.

B. Penerimaan Diri (*Self Acceptance*)

1. Pengertian Penerimaan Diri (*Self Acceptance*)

Menurut Hurlock (2002), penerimaan diri adalah sikap puas terhadap diri sendiri dan menerima diri sendiri, yang meliputi menerima penampilan diri dan tidak menolak keadaan. Ketika seseorang menerima diri sendiri, mereka menghargai kelebihan dan kekurangan mereka, memenuhi standar mereka sendiri, dan mempertahankan pandangan positif terhadap kehidupan. Menerima diri sendiri sebagai pribadi yang masih sadar akan banyaknya kelebihan dan keterbatasan yang dimilikinya inilah yang dirumuskan oleh Nelson dan Jones (dalam Sobur, 2016) sebagai penerimaan diri (A. Anggraeni, 2022).

Sejauh mana seseorang mampu mengenali dan menerima kualitas-kualitas unik yang dimilikinya serta memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari merupakan ukuran tingkat penerimaan dirinya. Helmi (dalam Nurviana, 2006) menyatakan bahwa memiliki dorongan terus-menerus

untuk memperbaiki diri serta mengakui kelebihan dan kekurangan diri sendiri tanpa menyalahkan orang lain merupakan indikasi sikap penerimaan diri.

Mampu menerima diri sendiri merupakan komponen penting dalam penerimaan diri. Seseorang akan dapat memutuskan menerima atau tidak keberadaan dirinya berdasarkan temuan analisis atau penilaian diri. Ada kemungkinan untuk menerima diri sendiri secara realistis dan juga tidak realistis. Menilai diri sendiri dengan jujur dan mengevaluasi kelebihan dan kekurangan diri merupakan tanda sikap realistis dan menerima. Sebaliknya, upaya untuk melebih-lebihkan diri sendiri, upaya untuk menyembunyikan atau menghindari aspek negatif diri sendiri, seperti pengalaman masa lalu yang menyakitkan, dan upaya untuk menyangkal kekurangan diri sendiri merupakan ciri-ciri penerimaan diri yang tidak realistis (Suyeti, 2006).

Penerimaan diri dapat diartikan sebagai pola pikir yang memperlakukan diri sendiri dengan baik dan menerima diri sendiri apa adanya, disertai rasa senang dan bangga dengan tetap mengupayakan perbaikan. Dijelaskan juga bahwa menerima diri sendiri memerlukan kesadaran dan kesiapan untuk menerima diri sendiri apa adanya kekurangan dan semuanya, psikologis dan fisik serta kesediaan Anda untuk

menerimanya tanpa mengasihani diri sendiri. Tujuannya adalah mengubah diri menjadi lebih baik (Suyeti, 2006).

Berdasarkan uraian diatas maka definisi penerimaan diri yang bisa disimpulkan oleh peneliti adalah sikap menerima diri serta keadaan mereka dan menyadari kelemahan dan kelebihan tersebut tanpa menyalahkan orang lain dan memiliki keinginan untuk terus mengembangkan dirinya

menerimanya tanpa mengasihani diri sendiri. Tujuannya adalah mengubah diri menjadi lebih baik (Suyeti, 2006).

Berdasarkan uraian diatas maka definisi penerimaan diri yang bisa disimpulkan oleh peneliti adalah sikap menerima diri serta keadaan mereka dan menyadari kelemahan dan kelebihan tersebut tanpa menyalahkan orang lain dan memiliki keinginan untuk terus mengembangkan dirinya.

2. Ciri-Ciri Penerimaan Diri (*Self Acceptance*)

Penerimaan yang dimiliki setiap orang terhadap dirinya berbeda-beda pada setiap individu. Menurut Johnson David (1993), individu yang menerima diri mereka sendiri memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Menerima Diri Sendiri Apa Adanya

Bersikap autentik, benar, dan jujur saat menilai diri sendiri merupakan tanda memahami diri sendiri. Kapasitas individu untuk menemukan jati diri dan kemampuan intelektualnya menentukan seberapa besar kesadaran mereka akan diri mereka sendiri. Orang-orang sadar akan lingkungannya dan juga dirinya sendiri. Penerimaan diri dan pemahaman diri berjalan seiring; semakin sadar diri seseorang, maka ia akan semakin menerima dirinya sendiri. Seorang individu dapat lebih menghargai dirinya sendiri dan mendorong orang lain untuk menerima dan menghormati dirinya apa adanya jika ia mau menerima dirinya apa adanya.

Selain itu, orang-orang ini memiliki kapasitas untuk menerima orang lain dan tidak mengharuskan orang lain berusaha menjadi seperti mereka. Memiliki kepuasan dengan diri sendiri berarti menerima siapa dirinya sendiri.

b. Tidak menolak diri sendiri, apabila memiliki kelemahan dan kekurangan

Sikap individu terhadap dirinya dibentuk oleh sikap atau reaksi dari lingkungan sekitarnya. Ketika orang-orang dikelilingi oleh sikap-sikap positif dan pantas, mereka akan lebih mungkin menerima diri mereka apa adanya. Menerima kenyataan Anda sendiri, tidak menyesali siapa diri Anda dulu atau sekarang, tidak membenci siapa diri Anda, dan jujur pada diri sendiri adalah aspek-aspek dari tidak menolak siapa diri Anda. Menurut Dr. Paul Gunadi, kekuatan kita adalah kualitas atau atribut yang menentukan dalam diri kita yang lebih kita hargai daripada kelemahan kita. Kita ingin bisa mendapatkan lebih banyak hal dalam hal itu dan lebih banyak lagi di bidang lain, yang merupakan salah satu alasan kita kadang-kadang merasa sulit untuk menerima kekuatan kita. Kekurangan adalah kualitas dimana meskipun kita benar-benar yakin bahwa kelemahan tersebut lebih unggul dibandingkan keadaan nyata, sebenarnya terbukti tidak memuaskan. Meskipun demikian, kita biasanya menginginkan yang lebih baik daripada apa yang kita anggap kurang. Biasanya kekurangan ini menimbulkan perasaan rendah diri dan malu.

- c. Memiliki keyakinan bahwa untuk mencintai diri sendiri, maka seseorang tidak harus dicintai oleh orang lain dan dihargai oleh orang lain

Dengan kata lain, seseorang yang mampu mengidentifikasi diri dengan orang lain dan dirinya sendiri, serta memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik, kemungkinan besar akan mampu menerima dirinya dan memandang dirinya sebagaimana orang lain. Karena seseorang harus mencintai dirinya sendiri, orang-orang ini biasanya memiliki kesadaran diri dan penerimaan yang kompleks. Menghargai pikiran, tubuh, dan jiwa Anda sepenuhnya, mencintai diri sendiri berarti menerima semua kekurangan Anda, memaafkan kesalahan yang telah Anda buat, dan menghargai semua yang Anda miliki dan capai. Mencintai diri sendiri adalah alat yang ampuh untuk perbaikan diri. Meski mendapat banyak nikmat, kita tetap rendah hati karena kita menghormati diri sendiri sebagai ciptaan Tuhan. Kita bisa lebih tangguh dalam mengatasi kekurangan jika kita mengakui dan menghargai ciptaan kita sebagai Tuhan. Segala ciptaan Tuhan adalah ideal mengingat peran dan kewajiban yang kita penuhi dalam hidup ini. Ketika kita mempunyai kekurangan yang tidak mampu kita atasi, kita tidak perlu menangisi diri kita sendiri. Alih-alih berfokus pada hal-hal yang tidak dapat kita lakukan lagi, kelemahan ini memungkinkan kita melihat hal-hal lain yang dapat kita lakukan.

- d.** Untuk merasa berharga, maka seseorang tidak perlu merasa benar-benar sempurna

Orang dengan konsep diri yang stabil akan melihat dirinya secara konsisten dari waktu ke waktu dan tidak akan mudah beradaptasi. Konsep diri yang tidak stabil, yaitu seseorang yang kadang-kadang memandang dirinya negatif dan positif di lain waktu, akan menghalanginya memperoleh pemahaman yang jelas tentang siapa dirinya yang seharusnya. Kepositifan terhadap diri sendiri adalah keadaan pikiran yang memerlukan pembentukan ide, ungkapan, dan gambaran mental yang konstruktif (konstruktif) untuk pertumbuhan mental. Kebahagiaan, kegembiraan, kesehatan, dan kesuksesan dalam segala usaha dan keadaan dihasilkan oleh pemikiran positif. Pikiran positif akan mewujudkan apapun yang diinginkan pikiran Anda. Pola pikir yang mendambakan hasil yang positif dan menguntungkan juga dikenal sebagai berpikir positif (Riwayati, Alin. 2010).

Mereka yang memiliki konsep diri positif menunjukkan ciri-ciri berikut, menurut Brooks dan Emmart:

- a) Merasa mampu menemukan solusi. Kesadaran diri mengenai kemampuan diri sendiri dalam menyelesaikan permasalahan secara objektif.
- b) Rasa kesetaraan dengan orang lain. menyadari bahwa kekayaan dan pengetahuan bukanlah sifat bawaan manusia. Proses belajar dan bekerja sepanjang hidup menghasilkan kekayaan dan pengetahuan.

Orang-orang berhenti merasa lebih atau kurang terhadap orang lain karena pemahaman ini.

- c) Menerima pujian tanpa rasa malu. Pemahaman terhadap pujian, atau penghargaan layak diberikan terhadap individu berdasarkan dari hasil apa yang telah dikerjakan sebelumnya.
- d) Merasa mampu memperbaiki diri. Kemampuan untuk melakukan proses refleksi diri untuk memperbaiki perilaku yang dianggap kurang.
- e) Memiliki keyakinan bahwa dia mampu untuk menghasilkan kerja yang berguna (Brooks et al, 1976)

Berdasarkan uraian di atas, individu yang mampu menerima diri sendiri diketahui memiliki sifat-sifat tertentu, seperti kemampuan menerima kelebihan dan kekurangan dirinya, rasa percaya diri untuk mencintai dan menghormati orang lain, keyakinan bahwa dirinya adalah orang lain. mampu menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain, dan kemampuan menerima diri apa adanya.

3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Penerimaan Diri (*Self Acceptance*)

Menurut Hurlock (2008), ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri yaitu:

a. Adanya Pemahaman Tentang Diri Sendiri

Persepsi remaja tentang diri mereka sendiri terkait dengan pemahaman mereka tentang diri mereka sendiri. Kesadaran diri remaja didefinisikan oleh persepsi diri yang positif terhadap diri sendiri. Kemampuan remaja dalam memahami dirinya sendiri dipengaruhi oleh kecakapan intelektualnya dan peluangnya untuk menemukan potensi batinnya. Konsep diri ideal remaja dan kesan yang didapat dari interaksi sosial yang menjadi landasan konsep diri remaja dapat berbeda karena kurangnya pemahaman diri.

b. Adanya Harapan yang Realistik

Remaja akan berkinerja lebih baik jika mereka memiliki harapan yang masuk akal atas pencapaian mereka. Harapan remaja untuk sukses memicu kepuasan batin, yang sangat penting untuk penerimaan diri. Ketika remaja sudah cukup dewasa untuk memahami dan mengidentifikasi kekuatan dan keterbatasannya sendiri, harapan dapat terwujud.

c. Tidak Adanya Hambatan di Dalam Lingkungan

Penerimaan diri yang positif dipengaruhi oleh lingkungan yang tidak membedakan remaja berdasarkan jenis kelamin, agama, atau latar belakang lainnya. Remaja mungkin merasa lebih puas dengan pencapaian mereka ketika tidak ada hambatan lingkungan yang menghalangi mereka.

d. Sikap Anggota Masyarakat yang Menyenangkan

Sikap masyarakat yang menyenangkan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penerimaan diri. Ada tiga sikap dalam masyarakat yang mendukung penerimaan diri seseorang: tidak mendiskriminasi dirinya atau keluarganya; mereka mahir secara sosial; dan mereka terbuka untuk menerima kelompok tersebut.

e. Tidak Adanya Gangguan Emosional yang Berat

Stres mengganggu keseimbangan emosi remaja, serta kesehatan fisik dan psikologis mereka. Ketegangan emosional dapat mengganggu rutinitas seseorang, menyebabkan kelelahan dan interaksi yang tidak menyenangkan dengan orang lain. Orang yang bebas stres mampu memberikan segalanya dalam setiap tugasnya. Selain itu, masyarakat akan merasakan kebahagiaan dan ketenangan yang lebih besar, yang merupakan landasan penerimaan diri yang sehat.

f. Pengaruh Keberhasilan yang Dialami, Baik Secara Kuantitatif maupun Kualitatif

Penerimaan diri dapat dihasilkan dari dampak kesuksesan dan kegagalan yang dialami seseorang, baik secara numerik maupun kualitatif. Sementara itu, orang mungkin mengembangkan citra diri negatif akibat kegagalan. Orang sering kali merasa bahwa kegagalan diperlukan agar kesuksesan memiliki arti yang sebenarnya.

g. Identifikasi Dengan Orang yang Memiliki Penyesuaian Diri yang Baik

Orang yang bisa berhubungan dengan orang lain, mahir beradaptasi, dapat menumbuhkan pandangan hidup yang positif. Selain itu,

tindakannya akan menghasilkan evaluasi dan penerimaan diri yang positif.

h. Adanya Perspektif Diri yang Luas

Seseorang dapat memiliki pemahaman yang lebih komprehensif tentang dirinya sendiri dibandingkan seseorang dengan perspektif diri yang terbatas dan tidak tepat jika ia melihat dirinya sendiri sebagaimana orang lain melihatnya. Penerimaan diri didukung dengan memiliki pandangan luas terhadap diri sendiri.

i. Pendidikan yang Baik Pada Masa Anak-Anak

Pendidikan anak usia dini berperan penting dalam membentuk konsep diri individu di masa depan. Pola kepribadian yang sehat merupakan hasil dari pendidikan demokratis. Mereka akan dihormati sebagai manusia karena nilai-nilai yang telah tertanam dalam diri mereka sejak kecil. Anak-anak muda akan diajari harga diri dan tanggung jawab untuk mengatur perilaku mereka dalam kerangka peraturan yang dipahami dan diterapkan dengan baik.

j. Konsep Diri yang Stabil

Konsep diri positif menimbulkan penerimaan terhadap diri sendiri, sedangkan konsep diri negatif menimbulkan penolakan terhadap diri sendiri. Konsep diri yang stabil mengacu pada persepsi diri individu yang konsisten. Konsep diri yang positif diperkuat ketika seseorang menerima dirinya secara teratur sehingga menimbulkan kebiasaan penerimaan diri. Konsep diri yang positif menimbulkan penerimaan diri

dan rasa suka terhadap orang tersebut (Diananda, 2019).

Menurut penjelasan di atas, penerimaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pemahaman seseorang terhadap diri sendiri, adanya harapan yang masuk akal, tidak adanya hambatan lingkungan, sikap positif anggota masyarakat, tidak adanya gangguan emosi yang berarti, dan dampak kesuksesan masa lalu. Identifikasi pada mereka yang mempunyai konsep diri yang stabil, pandangan diri yang luas, pendidikan yang baik pada masa kanak-kanak, dan penyesuaian diri yang baik baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Selain itu, konsep diri yang negatif, kurangnya transparansi dan kesadaran akan emosi sebenarnya, kurangnya rasa percaya diri, dan perasaan rendah diri dapat menjadi hambatan dalam penerimaan diri.

4. Aspek-Aspek Penerimaan Diri

Seseorang dengan penerimaan diri yang baik akan merasa bahwa dirinya memiliki keinginan untuk selalu mengembangkan diri lebih jauh. Hurlock (2004) memberikan penjelasan mengenai beberapa aspek penerimaan diri, antara lain:

- a. Perasaan Derajat. Orang tidak merasa unik atau berbeda dengan orang lain karena mereka yakin mereka dihargai sebagai sesama manusia yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Orang-orang percaya bahwa mereka sama seperti orang lain karena mereka mempunyai kelebihan dan kelemahan.
- b. Percaya Kemampuan Diri. Orang yang mampu menghadapi kehidupan.

Hal ini terlihat dari sikap orang-orang yang percaya diri, yang lebih memilih memupuk sikap positifnya dan membuang sikap negatifnya daripada ingin berubah menjadi orang lain. Hasilnya, orang-orang ini merasa puas dengan diri mereka sendiri.

- c. Bertanggung Jawab. mereka yang memiliki keberanian untuk mengakui kesalahannya. Sifat ini ditunjukkan oleh tindakan mereka yang mampu menerima kritik dan mengubahnya menjadi masukan yang konstruktif untuk pertumbuhan pribadi.
- d. Orientasi Keluar Diri. Orang lebih suka memperhatikan dan bersikap toleran terhadap orang lain karena mereka tidak pemalu dan lebih berorientasi ke luar dibandingkan ke dalam, sehingga mereka lebih mudah menerima penerimaan sosial dari lingkungannya.
- e. Berpendirian. Orang-orang lebih suka berpegang pada standar mereka sendiri daripada menyerah pada tekanan teman sebaya. Orang yang mampu menerima dirinya apa adanya mempunyai sikap dan rasa percaya diri yang mengikuti perilakunya sendiri, bukannya menuruti norma dan harapan orang lain. Mereka juga memiliki gagasan sendiri tentang tujuan dan aspirasi (Ii, 2008).
- f. Menyadari keterbatasan, Orang yang sadar akan keterbatasannya tidak akan menyalahkan kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya. Orang sering kali mengevaluasi kekuatan dan kelemahan mereka berdasarkan standar mereka sendiri.
- g. Menerima sifat kemanusiaan, Orang dapat mengidentifikasi perasaan

mereka, seperti ketakutan, kecemasan, atau kemarahan, tanpa merasa perlu menyembunyikannya. Individu yang sehat secara psikologis adalah individu yang dapat menerima dirinya apa adanya. Dimana masyarakat menerima nasehat dan kritik yang ditujukan kepada dirinya

Hurlock (2000) menegaskan bahwa penerimaan diri seseorang dipengaruhi oleh dua faktor kunci, yaitu:

- a. Untuk melakukan pekerjaan mereka dengan baik dan menemukan kepuasan di dalamnya, orang harus puas dengan peran mereka.

Kesehatan mental seseorang mungkin terkena dampak negatif secara bertahap atau cepat karena ketidakpuasannya terhadap diri mereka sendiri dan peran yang harus mereka mainkan.

- b. Individu harus berkontribusi sesuai dengan harapan atau standar yang ada.

Orang tersebut harus mampu menerima dirinya sendiri untuk mencapai kedua tujuan tersebut. Oleh karena itu, memiliki rasa harga diri yang positif sangat penting untuk mengembangkan kepribadian yang sehat secara psikologis.

Uraian di atas mengisyaratkan bahwa perasaan kesetaraan, rasa percaya diri terhadap keterampilan yang dimiliki, akuntabilitas, orientasi diri, pendapat, kesadaran akan keterbatasan diri, dan penerimaan terhadap fitrah manusia merupakan komponen-komponen penerimaan diri. Selain itu, penerimaan diri seseorang bergantung pada dua faktor utama: pertama, ia harus puas dengan keadaannya agar dapat menemukan kepuasan pribadi;

kedua, mereka harus mematuhi hukum dan adat istiadat masyarakatnya.

5. Penerimaan Diri Dalam Perspektif Islam

Ketika seseorang dapat memahami dan menerima secara realistis baik kelebihan maupun kekurangan yang dimilikinya, maka ia dikatakan berada dalam kondisi penerimaan diri. Tidak perlu merasa sempurna, Merasa berharga merupakan salah satu ciri seseorang yang memiliki penerimaan diri yang sehat. Menurut sebuah hadits yang diriwayatkan Bazar dari Buraidah, dikatakan bahwa:

اللهم اجعلني شكوراً ، واجعلني صبوراً ، واجعلني في عيني صغيراً ، وفي أعين الناس كبيراً

Artinya :

”Ya Allah! Jadikan aku orang yang bersyukur (menghargai jasa), jadikanlah aku orang yang sabar (berhati teguh), jadikanlah aku dalam pandanganku diriku kecil dan dalam pandangan orang banyak seorang besar.”(Diriwayatkan oleh Bazar dari Buraidah).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, penerimaan diri adalah kemampuan seseorang untuk memahami dengan baik kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya tanpa harus merasa sempurna. Ini melibatkan sikap realistis terhadap diri sendiri dan menghargai nilai-nilai diri yang sebenarnya. Orang yang memiliki penerimaan diri yang sehat juga cenderung merasa berharga, menerima peran dan kontribusinya dalam kehidupan dengan rendah hati dan sabar. Mereka mengembangkan

kesadaran akan kecilnya diri di hadapan Tuhan atau prinsip-prinsip moral yang lebih besar, sementara juga mempertahankan pandangan diri yang positif dan optimis. Penerimaan diri yang baik membantu seseorang untuk hidup dalam keseimbangan antara penghargaan terhadap diri sendiri dan keterbukaan terhadap pertumbuhan dan perubahan yang diperlukan dalam hidup.

6. Definisi *Insecure*

Insecure bisa berarti tidak stabil, tidak aman, atau gelisah dalam bahasa Inggris. Perasaan bimbang, gelisah, dan tidak aman disebut *insecurity*. Sebaliknya, kecemasan atau perasaan tidak aman disebabkan oleh penyakit mental yang dalam bahasa Indonesia disebut *insecurity*. Ada tiga definisi yang dapat diterapkan pada ketidakamanan secara umum. Pertama, rasa tidak aman adalah perasaan yang menimbulkan perasaan takut, kesepian, dan kecemasan yang meningkat. Kedua, adalah perasaan rendah diri dan putus asa karena tidak bisa seperti orang lain. Ketiga, perasaan tidak yakin akan masa depannya dikenal dengan istilah *insecure* (Arsyad, 2017).

Berikut ini adalah cara Abraham Maslow mendefinisikan *insecure*. a) sensasi penolakan, tidak cinta, dingin, perlakuan tidak berperasaan, kebencian, dan hinaan. b) Sensasi kesepian, pengucilan, keterasingan, atau keunikan (perbedaan dari orang lain). c) Gagasan bahwa dunia dan kehidupan ini berbahaya, tidak menyenangkan, dan gelap, dan bahwa orang-orang saling bermusuhan atau menantang satu sama lain, seperti halnya di hutan di mana orang-orang saling menyakiti. d) Keyakinan yang

menegaskan bahwa manusia pada dasarnya adalah orang yang kejam, egois, jahat, dan jahat. e) Sensasi gugup. f) Iri hati atau dengki terhadap orang lain, serta perasaan tidak percaya. g) Negatif. h) Kecenderungan untuk tidak bahagia atau tidak puas. i) Ketegangan dan perasaan cemas (Arsyad, 2017).

Kecemasan dapat menyebabkan hormon bekerja berlebihan dan mengganggu seluruh sistem fungsi tubuh, yang merupakan salah satu alasan mengapa orang menjadi *insecure*. Kecemasan (*anxiety*) biasanya disebabkan oleh kejadian yang tidak terduga. Seseorang dapat senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menjadikan-Nya sebagai satu-satunya sumber perlindungan guna menghilangkan rasa cemas dan menjaga kesehatan jiwa (Arsyad, 2017).

Berdasarkan uraian yang telah diatas, dapat disimpulkan bahwa *insecure* mengacu pada perasaan tidak nyaman, gelisah, dan gugup pada individu yang mengakibatkan kurangnya rasa percaya diri dan rasa percaya diri. Pada akhirnya rasa *insecure* inilah yang mendorong seseorang untuk menarik diri dari pergaulan sosial. Hal ini menandakan bahwa individu tersebut menyembunyikan jati dirinya dengan menampilkan citra positif di mata publik. Oleh karena itu, orang yang *insecure* terus-menerus memberikan tekanan pada dirinya sendiri untuk menjadi seperti yang diinginkan orang lain.

7. Bentuk-Bentuk *Insecure*

Insecurity atau kondisi seseorang yang merasa *insecure* mempunyai beberapa bentuk. Untuk dapat mengenalinya, berikut adalah bentuk-bentuk

ketidakamanan:

a) Rendah diri (*Inferiority Feeling*)

Inferiority Feeling adalah dimana seseorang kurang berani, merasa rendah diri, merasa cemas atau tidak aman, percaya bahwa dirinya tidak penting, dan percaya bahwa dirinya tidak mampu memenuhi seluruh tuntutan hidup. Menurut Alfred Adler, rasa rendah diri menjelaskan mengapa orang-orang di dunia ini dilahirkan dengan ciri-ciri fisik dan bakat yang berbeda. Perbedaan dengan orang lain dapat menimbulkan perasaan rendah diri yang pada akhirnya dapat memotivasi orang untuk berjuang mencapai kesuksesan.

b) Takut

Emosi individu memiliki kekuatan untuk mempengaruhi cara mereka memproses dan menafsirkan informasi. Ketakutan merupakan emosi yang berkembang ketika seseorang menyadari adanya ancaman yang mendekat. Ketakutan dapat membuat seseorang menghindar dari persaingan, sehingga merenggangkan ikatannya dengan orang lain. Ketakutan adalah emosi alami yang merupakan bagian dari diri mereka. Di sisi lain, ketakutan yang ekstrim dapat menimbulkan reaksi yang tidak normal dan mempengaruhi orang yang mengalaminya baik dari segi tindakan maupun pikirannya. Fobia, salah satu gangguan kecemasan yang memerlukan bantuan profesional untuk pengobatannya, disebabkan oleh rasa takut yang berlebihan.

c) Cemas

Kecemasan adalah suatu keadaan ketakutan atau kekhawatiran yang samar-samar muncul. Seseorang mungkin mengalami kecemasan jika mereka yakin berada dalam bahaya, namun kecemasan berlebihan yang bermanifestasi dalam tingkat keparahan dan derajat gejala dianggap tidak normal. Kecemasan menurut Freud adalah keadaan dimana seseorang merasa tegang dan tegang. mendesaknya untuk mengambil tindakan. Ini mengingatkan seseorang akan ancaman yang akan datang. Menurut Steven Schwartz, kecemasan adalah keadaan emosi negatif yang ditandai dengan berkeringat, jantung berdebar kencang, dan kesulitan bernapas. Kata “kecemasan” berasal dari bahasa Latin “anxius” yang berarti penyempitan. Ketakutan dan kecemasan adalah hal yang sebanding, namun kecemasan memiliki fokus yang lebih umum (Arsyad, 2017).

8. Penyebab *Insecure*

a. *Insecure* karena mengalami kegagalan atau penolakan

Ketika seseorang terus-menerus ditolak atau tidak mendapatkan apa yang diinginkannya, hal itu bisa membuatnya merasa tidak aman. Kegagalan bukanlah tanda kekalahan; sebaliknya, hal ini akan menginspirasi Anda untuk mencoba lagi. Namun ketika mereka melihat diri mereka sendiri atau orang lain, kegagalan ini menyebabkan mereka merasa putus asa dan negatif.

b. Terlalu perfeksionis

Meski setiap orang mempunyai kelebihan dan kekurangan, sebaiknya tetap berusaha menjadi yang terbaik. Di sisi lain,

perfeksionisme adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan keinginan berlebihan untuk menjadi orang terbaik atau paling sempurna. Perfeksionis terus-menerus memeriksa ulang pekerjaan mereka dan memastikan bahwa semuanya memenuhi standar dengan melakukan tugas berkali-kali. Karena itu, mereka terus-menerus merasa gugup dan tidak pernah merasa telah melakukan pekerjaan dengan cukup baik. Oleh karena itu, orang-orang perfeksionis cenderung menyalahkan diri mereka sendiri karena percaya bahwa mereka tidak memenuhi standar yang diharapkan.

c. Tidak percaya diri

Percaya pada diri sendiri adalah ciri kepribadian yang penting bagi setiap orang untuk sukses. Kegiatan pendidikan yang berhubungan dengan lingkungan hidup dapat membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri. Sebaliknya, seseorang yang kurang percaya diri terus-menerus berpikir negatif dan meragukan kemampuannya. Hal ini dapat menimbulkan kecemasan dan pada akhirnya membuat Anda membandingkan diri Anda dengan orang yang Anda yakini lebih unggul. Selain ketidakmampuan dan kurangnya keberanian untuk menunjukkan seluruh kemampuan, kurangnya rasa percaya diri dapat menghambat kemampuan seseorang untuk mencapai prestasi, memperoleh keterampilan baru, dan menjadi mandiri.

C. Pola Asuh

2. Definisi Pola Asuh

Cara orang tua membesarkan anak sangat mempengaruhi tumbuh tidaknya kreativitasnya. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan di mana nilai-nilai keluarga adalah komunikasi terbuka, saling menghormati, menerima, dan mendengarkan sudut pandang satu sama lain akan tumbuh menjadi generasi yang menghargai tantangan, percaya diri, terbuka, fleksibel, dan penuh inisiatif. Tumbuh di lingkungan yang menjunjung tinggi kepatuhan terhadap aturan, toleransi, dan pemaksaan kehendak yang semuanya menghalangi anak-anak untuk mengambil inisiatif akan menghasilkan generasi yang kehilangan harapan akan masa depan.

Hurlock menegaskan, peran orang tua sangat menentukan tumbuh kembang anak. Menurut Sunarti, pola asuh orang tua mencakup segala cara dalam mendisiplinkan anak, mengajarkan pelajaran hidup, menanamkan nilai-nilai, dan membantu anak belajar mengelola emosi sehingga dapat mengembangkan konsep diri.

3. Tipe Pola Asuh

Menurut Hurlock (2004), perilaku orang tua terhadap anaknya harus sepadan dengan pendekatan pengasuhan yang dipilihnya, antara lain :

a) Otoriter

Dalam sebuah keluarga, perilaku orang tua didefinisikan sebagai berikut: orang tua menetapkan semua aturan yang relevan, dan anak diharapkan untuk mengikuti atau menaatinya. Otoriter mengacu pada pemerintahan dengan keputusan dan sendirian dalam

Bahasa Indonesia.

Hurlock menyatakan bahwa orang tua yang menerapkan kontrol otoriter memaksakan aturan pada anak-anak mereka dan mengharapkan anak-anak mereka untuk mengikuti aturan tersebut. Jika anak melanggar aturan, dia akan dihukum; pengasuh tidak berusaha menjelaskan kepada anak mengapa ia harus patuh, dan anak juga tidak mendapat kesempatan untuk menyuarakan pendapat mengenai keadilan atau kewajaran peraturan. Hukuman dipandang oleh pengasuh yang otoriter sebagai cara yang efektif untuk mencegah pelanggaran peraturan di masa depan.

b) Demokratis

Dalam sebuah keluarga, orang tua menetapkan peraturan, anak-anak dapat mengajukan pertanyaan tentang alasan di balik peraturan tersebut, dan anak-anak dapat menyuarakan keprihatinan mereka tentang peraturan yang tertulis.

Hurlock mengklaim bahwa pola asuh demokratis menerapkan aturan melalui komunikasi dua arah. Meski anak-anak masih kecil, mereka sudah diberikan penjelasan tentang peraturan dan berhak mengetahui alasan pembuatan peraturan tersebut. Mereka juga diberi kesempatan untuk menyuarakan pendapatnya jika mereka yakin peraturan tersebut tidak adil. Karena orang tua asuh yang demokratis tidak mengharapkan anak asuhnya untuk mengikuti hukum tanpa ragu. Baik penghargaan maupun hukuman

digunakan oleh pengasuh yang berasal dari pola asuh demokratis, meskipun penghargaan lebih diprioritaskan. Hukuman tidak pernah berat dan biasanya tidak melibatkan kekerasan fisik.

c) Permissif

Ciri-cirinya adalah sebagai berikut: orang tua kurang memiliki arahan, kendali penuh atas perilaku dan aktivitas sehari-hari, kebebasan penuh bagi anak untuk memilih tindakannya sendiri, dan tidak adanya penghargaan dan hukuman. Pola asuh yang dikenal sebagai pola asuh permisif memberikan anak otonomi penuh untuk memutuskan apa yang harus dilakukan dan bagaimana berperilaku. Hurlock menyatakan bahwa orang tua yang permisif tidak mengajarkan peraturan kepada anak-anaknya. Batasan dan batasan yang membatasi pilihan mereka seringkali tidak ada dalam kehidupan anak-anak. Mereka diperbolehkan untuk membuat pilihan secara mandiri. Mereka tidak diberi imbalan atas perilaku sosial yang baik atau dihukum karena melanggarnya.

Pengawasan yang sangat longgar diberikan oleh pola ini. Beri anak kebebasan untuk melakukan segala sesuatunya sendiri tanpa pengawasan terus-menerus. Ketika anak-anak berada dalam kesulitan atau bahaya, mereka biasanya tidak mengoreksi atau memperingatkan mereka. Dan mereka tidak memberikan nasihat apa pun. Tapi anak-anak menyukai pengasuh seperti ini karena biasanya hangat.

Anak yang mempunyai pola asuh yang positif, lingkungan yang mendukung, dan masyarakat yang menerima keberadaannya akan mengembangkan konsep diri positif yang akan membantunya merasa nyaman dengan dirinya sendiri. Anak akan merasa cukup berharga untuk mengembangkan konsep diri yang positif apabila lingkungan masyarakat menumbuhkan sikap yang baik dan positif serta menahan diri untuk tidak memberi label pada dirinya. Masyarakat tidak hanya harus bersikap baik terhadap anak-anak, tetapi yang paling penting adalah seberapa penuh kasih sayang orang-orang terhadap anak-anak. Orang tua kandung seorang anak yang telah meninggal dapat digantikan oleh orang lain yang benar-benar peduli terhadap anak yatim dalam segala bidang, tidak hanya dalam bidang finansial (U. I. Anggraeni, 2020).

4. Pola Asuh Menurut Perspektif Islam

Pola asuh menurut Islam adalah sikap dan perilaku orang tua terhadap anak dalam pengasuhan yang merupakan tanggung jawab orang tua kepada anaknya. Sebagaimana surat Al-Luqman (31):17.

يُنِّيْٓ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا
 اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر ﴿١٧﴾

Artinya :

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”

Ayat tersebut menegaskan pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak-anak untuk melakukan ibadah, seperti mendirikan shalat, serta mengajak mereka untuk berbuat kebaikan dan menghindari perbuatan buruk. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama dan moral merupakan bagian integral dari pola asuh yang tepat dalam Islam. Ayat-ayat Al-Qur'an memberikan dasar yang kuat untuk pola asuh yang islami, mengarahkan orang tua untuk mengajarkan nilai-nilai yang baik kepada anak-anak mereka. Dengan mempraktikkan ajaran-ajaran ini, orang tua diharapkan mampu membentuk konsep diri yang baik pada anak-anak, mempersiapkan mereka untuk hidup dalam ketaatan kepada Allah SWT dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Dengan demikian, pola asuh yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an tidak hanya membimbing anak-anak dalam aspek spiritual dan moral, tetapi juga membentuk karakter yang kokoh dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan mereka.

D. Pengaruh Pola Asuh Terhadap Penerimaan Diri Remaja Di Panti Asuhan

Menurut Santrock (2007), setiap keluarga merupakan suatu sistem, terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan berinteraksi (p. 157). Pola asuh yang baik, menurut Karen, adalah kemampuan orang tua untuk selalu mengawasi segala aktivitas anak. Hal ini memungkinkan orang tua untuk mendukung anak-anak mereka dalam situasi sulit dan memberikan mereka perawatan yang mereka butuhkan berdasarkan kebutuhan individu (dalam Muallifah, 2009) (Therapy et al., 2018).

Hurlock (2013) membagi pola asuh dalam tiga macam, pertama

otoriter, suka memaksakan anak-anaknya untuk patuh terhadap aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh orang tua. Berusaha membentuk tingkah laku. Kedua demokratis, hak dan kewajiban antara anak dan orang tua diberikan secara seimbang. Saling melengkapi satu sama lain, orang tua yang menerima dan melibatkan anak dalam mengambil keputusan yang terkait dengan kepentingan keluarga. Ketiga permisif, orang tua memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin. Anak diberi hak yang sama dengan orang dewasa, dan diberi kebebasan yang seluas-luasnya untuk mengatur diri sendiri.

Menurut Agoes Dariyo (2004), penerimaan diri (*self acceptance*) mengacu pada kemampuan seseorang dalam menerima keberadaan dirinya. Seseorang akan dapat memutuskan menerima atau tidak keberadaan dirinya berdasarkan temuan analisis atau penilaian diri. Ada kemungkinan untuk menerima diri sendiri secara realistis dan juga tidak realistis. Menilai diri sendiri dengan jujur dan mengevaluasi kelebihan dan kekurangan diri merupakan tanda sikap realistis dan menerima. Sebaliknya, upaya untuk melebih-lebihkan diri sendiri, menolak kekurangan diri sendiri, dan menyangkal atau menghindari aspek negatif diri sendiri, seperti pengalaman masa lalu yang menyakitkan, merupakan ciri-ciri penerimaan diri yang tidak realistis (Majidah, 2019).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh memiliki pengaruh terhadap penerimaan diri. Hal tersebut dapat dilihat dari system pola asuh yang diterapkan oleh setiap pengasuh yang dapat membentuk penerimaan diri remaja.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh terhadap penerimaan diri

H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh terhadap penerimaan diri.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pola asuh penghuni panti asuhan Nurul Hadi Pakis mempengaruhi tingkat penerimaan diri mereka. Untuk mendapatkan hasil yang tepat harus menggunakan jenis penelitian yang sesuai untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan langkah-langkah mengamati objek permasalahan yang diamati jika ingin hasilnya sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Meneliti korelasi antar variabel adalah salah satu cara penelitian kuantitatif menguji teori-teori tertentu. Variabel-variabel ini diukur agar prosedur statistik dapat diterapkan pada analisis data numerik (Creswell, 2012). Seperti yang diungkapkan (Azwar, 2011). Penelitian inferensial yang meliputi pengujian hipotesis pada dasarnya menggunakan pendekatan kuantitatif yang didasarkan pada kesimpulan temuan mengenai kemungkinan kesalahan dalam menolak hipotesis nihil. Signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti akan dipastikan melalui penggunaan metode kuantitatif. Ukuran sampel yang besar biasanya digunakan dalam penelitian kuantitatif (Farihah, 2014).

Ada dua jenis penelitian dalam hal analisis: penelitian inferensial dan penelitian deskriptif. Dengan menguji teori, penelitian inferensial menguji hubungan antar variabel. Hasilnya, kesimpulan peneliti mencakup lebih dari

sekedar informasi numerik. Kita dapat mendiskusikan potensi kesalahan yang signifikan dalam penarikan kesimpulan dalam penelitian inferensial (Anwar, 2007). Penelitian ini menggunakan penelitian survei, yang menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Jenis penelitian survei dipilih karena dapat memberikan batasan yang tepat mengenai data (Prasetyo, E., 2012).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian kuantitatif melibatkan pengumpulan data tentang objek penelitian dari suatu populasi dan menggunakan analisis statistik untuk menguji hipotesis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana penerimaan diri penghuni panti asuhan Nurul Hadi Pakis dipengaruhi oleh pola asuh yang dimilikinya. Untuk mengidentifikasi akar permasalahan, langkah pertama dalam penelitian ini adalah meninjau teori dan penelitian sebelumnya. Selanjutnya permasalahan tersebut dievaluasi dengan menggunakan data lapangan untuk mengetahui sejauh mana pengaruhnya. Angka kuantitatif mewakili data yang dikumpulkan dari lapangan.

B. Variabel Penelitian

1. Identifikasi Variabel

Variabel independen (*independent variable*) dan variabel dependen (*dependent variable*) merupakan dua kategori yang dapat dipisahkan variabel dalam penelitian kuantitatif. Variabel yang mendahului variabel terikat disebut variabel bebas. Keberadaan variabel ini dalam penelitian kuantitatif berfungsi untuk menjelaskan fokus atau topik penelitian. Sedangkan variabel yang menyebabkan atau mempengaruhi variabel bebas

disebut dengan variabel terikat. adanya variabel tersebut sebagai variabel yang dijelaskan oleh topik atau fokus penelitian (Prasetyo, E., 2012).

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pola asuh sebagai variabel bebas (*independent variable*) dan penerimaan diri sebagai variabel tetap (*dependet variable*).

2. Definisi operasional

Menurut Sugiono (2014), definisi operasional variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya (sugiono, 2019). Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a) Pola Asuh

Pola asuh dapat diartikan seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak. Pola asuh terdiri dari tiga tipe yaitu : 1) otoriter 2) demokratis 3) permissif

b) Penerimaan Diri

penerimaan diri adalah sikap menerima diri serta keadaan mereka dan menyadari kelemahan dan kelebihan tersebut tanpa menyalahkan orang lain dan memiliki keinginan untuk terus mengembangkan dirinya. Penerimaan diri memiliki beberapa aspek yaitu : 1) keterbukaan pada orang lain 2) Kesehatan psikologis 3) menerima kehadiran orang lain

C. Populasi dan sampel penelitian

1) Populasi Penelitian

Dalam penelitian sosial, Populasi didefinisikan sebagai kelompok subyek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Sebagai suatu populasi, kelompok subjek ini harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik-karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok subyek yang lain. Ciri yang dimaksud tidak terbatas hanya sebagai ciri lokasi saja, akan tetapi dapat terdiri dari karakteristik-karakteristik individu (Azwar, 2007).

Semakin sedikit karakteristik populasi yang diidentifikasi maka populasi akan semakin heterogen dikarenakan berbagai ciri subjek yang diisyaratkan sebagai poplasi, yaitu semakin spesifik karakteristik populasinya maka populasi itu akan menjadi semakin homogen (Azwar, 2007)

Populasi dalam penelitian ini adalah semua penghuni yang tinggal di panti asuhan Nurul Hadi Pakis yang berlokasi di Pakisjajar, Pakis, Kec. Pakis, Kabupaten Malang, Jawa Timur yaitu 30 penghuni. Dan karakteristik populasi dalam penelitian ini adalah :

- 1.semua penghuni yang sudah memasuki usia remaja yakni 12-17 tahun yang berada di wilayah tanggung jawab panti asuhan Nurul Hadi Pakis
2. berjenis kelamin laki-laki dan Perempuan

2) Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apabila populasi besar dan peneliti tidak mungkin

mempelajari semua yang ada pada populasi maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu (Sugiyono, 2010). Menurut Arikunto (2010) sampel adalah wakil populasi yang akan diteliti. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini remaja sebanyak 30 orang.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti adalah teknik sampling jenuh, yaitu metode pengambilan sampel yang menggunakan seluruh anggota populasi menjadi subjek atau responden. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel 30 responden dari Panti Asuhan di Nurul Hadi Malang. Karakteristik subjek yang dipertimbangkan dalam penelitian ini adalah kelompok usia 12 hingga 17 tahun.

D. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Umumnya cara pengumpulan data dapat menggunakan Teknik wawancara (*interview*), kuesioner (*questionnaire*), pengamatan (*observation*), studi dokumentasi (Najwa, 2014).

a. Observasi

Psikologi mendefinisikan observasi, atau sekadar "observasi", sebagai proses memusatkan perhatian pada suatu objek melalui penggunaan seluruh indera. Dengan demikian, indera perasa, peraba, pendengaran, penciuman, dan penglihatan semuanya dapat digunakan untuk mengamati (Sugiyono, 2009).

Ruang (tempat), pelaku, aktivitas, benda, tindakan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan merupakan beberapa detail yang dapat dipelajari melalui observasi. Peneliti melakukan observasi dalam rangka mengevaluasi sesuatu, yaitu mengukur sesuatu dan memberikan umpan balik terhadapnya, menjawab pertanyaan, memberikan gambaran realistis tentang perilaku atau peristiwa, dan membantu memahami perilaku manusia (Noor, 2011).

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang digunakan untuk mempelajari lebih lanjut tentang orang lain untuk menjelaskan atau membahas masalah tertentu. Wawancara umumnya dilakukan untuk menyelidiki struktur kognitif dan dunia makna subjek yang diteliti (Rahayu, 2013). Untuk mengumpulkan temuan observasi mereka dan menyebarkan survei tentang gaya pengasuhan dan penerimaan diri, peneliti melakukan wawancara.

c. Kuesioner

Salah satu jenis alat pengumpulan data yang sangat mudah beradaptasi dan cukup sederhana untuk digunakan adalah kuesioner. Data faktual adalah kategori informasi yang dikumpulkan melalui penggunaan kuesioner. Oleh karena itu, responden dalam penelitian ini sebagian besar bertanggung jawab atas keandalan hasil penelitian. Namun, peneliti dapat berupaya meningkatkan keandalan ini dengan

menggunakan strategi penyampaian yang tepat dan kalimat yang jelas dan ringkas (Azwar, S. , 2007)

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert, kadang-kadang disebut sebagai skala variabel penelitian. Ini mengkaji sikap, pandangan, dan persepsi individu atau kelompok orang mengenai fenomena atau gejala sosial yang telah diidentifikasi oleh peneliti. Variabel penelitian ini diubah menjadi subvariabel melalui dimensi-dimensi, yang kemudian dijadikan sebagai indikator yang dapat menjadi tolak ukur untuk menyusun pernyataan atau item pertanyaan yang berhubungan dengan variabel penelitian.

Jenis pertanyaan atau pernyataan naratif, yaitu apakah narasi pertanyaan itu negatif (Unfavourable) atau positif (Favorable), harus diperhitungkan saat menentukan peringkat pada setiap level pada skala Likert. Jawaban pada setiap item instrumen skala likert dari pertanyaan positif atau negatif dapat berupa:

- 1) Sangat Setuju (SS)
- 2) Setuju (S)
- 3) Tidak Setuju (TS)
- 4) Sangat Tidak Setuju (STS)

Tabel 3.1 Tabel Skala Likert

<i>Favorable</i>	Skor	<i>Unfavorable</i>	Skor
Sangat Setuju	4	Sangat Setuju	1
Setuju	3	Setuju	2
Tidak Setuju	2	Tidak Setuju	3
Sangat Tidak Setuju	1	Sangat Tidak Setuju	4

E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat yang dipilih dan digunakan peneliti untuk membantu menjadikan kegiatan pengumpulan data lebih sistematis dan mudah dikelola (Arikunto, 2005).

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 2 (dua) angket, yaitu :

1) Pola Asuh

Menurut Hurlock (2004), ada tiga macam gaya pola asuh yang dapat orang tua terapkan kepada anak-anaknya, yaitu gaya pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permissif. Dalam penelitian ini peneliti lebih berfokus pada pola asuh otoriter yaitu sebuah metode pengasuhan yang melibatkan penegakan peraturan yang ketat dan sering kali menekan anak-anak untuk bertindak seperti orang tua mereka, dengan sedikit ruang untuk berpikir atau bertindak secara mandiri.

Tabel 3.2 Blue Print Pola Asuh

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		Favo	Unfavo	
Otoriter	Komunikasi antara anak Dan orangtua Terbatas	2, 3, 6, 7, 9	1, 4, 5	8
	Memaksa mengikuti aturan-aturan tertentu			
Demokratis	Memberi kebebasan namun tetap membatasi serta selalu	14, 17, 18, 19	-	4
	Mendampingi Orangtua bersifat Komunikatif			
Permissif	Orangtua memberikan kebebasan seluas Mungkin	12, 13, 15	8, 10, 11, 16	7
	Orangtua tidak bersifat otoritatif			
	Orangtua kurang memberi perhatian kepada anak			
Total				19

2) Penerimaan Diri

Penerimaan diri yang dikemukakan oleh Hurlock (2004) memiliki beberapa aspek yaitu : 1) keterbukaan pada orang lain 2) Kesehatan psikologis 3) menerima kehadiran orang lain.

Tabel 3.3 Blue Print Penerimaan Diri

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			Favo	Unfavo	
1.	Perasaan Sederajat	Menganggap bahwa dirinya sama dengan orang lain sehingga tidak menimbulkan rasa keistimewaan ataupun	16	6, 12	3
2.	Percaya Kemampuan Diri	Mampu mengerjakan suatu hal dengan optimis	3, 17	14	3
3.	Bertanggung Jawab	Mampu bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan	9, 15	8	3
4.	Orientasi Keluar Diri	Mengaktualisasikan diri dan toleran kepada orang lain	2	13	2
5.	Berpendirian	Mampu memutuskan sesuatu untuk diri sendiri	7	11	2
6.	Menyadari Keterbatasan	Memiliki penilaiandengan standarnya sendiri tentang kelemahan dan kelebihanannya.	10	5	2
7.	Menerima Sifat Kemanusiaan	Terbuka atas kritik dan saran yang ditujukan kepadanya	4	1	2
Total					17

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Istilah "validitas" mengacu pada tingkat keakuratan skala atau tes dalam menjalankan fungsi pengukuran yang dimaksudkan. Apabila

suatu pengukuran menghasilkan informasi yang secara akurat menggambarkan variabel yang diukur sesuai dengan tujuan pengukuran, maka dikatakan mempunyai validitas yang tinggi. Dalam konteks ini, akurat mengacu pada kehati-hatian dan ketepatan; jika tes memberikan hasil yang tidak berhubungan dengan tujuan penggunaan pengukuran, maka dianggap memiliki validitas yang rendah. (Azwar S, 2015).

2. Reliabilitas

Kata reliabel dapat diterjemahkan sebagai "*reability*". Reliabilitas adalah kemampuan suatu pengukuran untuk menghasilkan data dengan tingkat reliabel yang tinggi. Konsep reliabilitas mencakup berbagai istilah, termasuk konsistensi, ketergantungan, dapat dipercaya, stabilitas, keteguhan, dan lain-lain, namun gagasan mendasarnya adalah sejauh mana hasil dari suatu proses pengukuran dapat diandalkan (Azwar S, 2015).

Pengukuran reliabilitas juga dengan menggunakan bantuan komputer dengan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 27.0 for windows. Pengujian *reliability* dengan menggunakan teknik *Alfa Cronbach*.

G. Teknik analisis data

Metode yang ditemukan dalam penelitian ini tidak dapat diterapkan hanya dengan cara itu saja. Teknik analisis atau pengolahan data diperlukan agar data dalam penelitian ini dapat diinterpretasikan dan diambil kesimpulannya. Berdasarkan data yang dikumpulkan, dilakukan analisis statistik dengan

menggunakan variabel penelitian. Teknik analisis data, khususnya analisis deskriptif, digunakan dalam penelitian ini.

Untuk membuat fakta lebih mudah dipahami dan menarik kesimpulan, analisis deskriptif melibatkan analisis dan penyajian data secara sistematis. Setiap kesimpulan didukung oleh bukti faktual yang kuat, sehingga memungkinkan adanya korelasi langsung antara data dan kesimpulan yang diambil. Kesimpulannya diuraikan dengan menggunakan data numerik yang belum mengalami pengolahan ekstensif. Mayoritas pengolahan data mengandalkan analisis tren dan persentase dengan tujuan menguji hipotesis dan menarik kesimpulan (Azwar, 2007)

Rumus analisis regresi linier langsung digunakan dalam analisis data deskriptif karena tujuan penelitian adalah untuk menguji hubungan antara variabel independen, pola asuh, dan variabel dependen, penerimaan diri. Langkah-langkah analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Uji Outlier

Outlier adalah data yang memiliki karakteristik yang berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya. Mereka dapat bermanifestasi sebagai nilai ekstrem untuk satu variabel atau sekumpulan variabel. Munculnya data outlier dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: (1) kesalahan entri data; (2) kegagalan program komputer untuk menunjukkan adanya nilai missing; (3) outlier yang tidak termasuk dalam populasi yang kita jadikan sampel; dan (4) outlier yang berasal

dari populasi yang kita sampel tetapi memiliki nilai ekstrim dan distribusi variabel yang tidak normal (Ghozali, 2013, hal.41).

Pencarian nilai batas yang akan diklasifikasikan sebagai data outlier dapat dilakukan untuk mendeteksi outlier. Caranya, ubah nilai data menjadi skor terstandar atau dikenal dengan z-score (Ghozali, 2011:41). Skor standar dengan nilai $\geq 2,5$ dianggap outlier jika sampelnya kecil (kurang dari 80), menurut Hair (1998) dalam (Ghozali, 2011: 41).

2. Uji Normalitas

Mencari tahu apakah sebaran data mendekati atau mengikuti sebaran normal yaitu sebaran data berbentuk lonceng (*bell shaped*) merupakan tujuan uji normalitas. Data yang “baik” diartikan mempunyai pola sebaran yang mirip dengan sebaran normal, yaitu tidak condong ke kiri atau ke kanan. Kriteria angka signifikansi (SIG) $< \alpha$ (tingkat kepercayaan uji) diterapkan ketika menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* untuk menguji data, untuk memastikan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal. Namun data tidak terdistribusi normal apabila angka signifikansi (SIG) $< \alpha$ lebih kecil dari tingkat kepercayaan uji (α) (Santoso S, 2010).

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk memastikan apakah setiap variabel memiliki distribusi normal atau tidak. Kolmogorov-Smirnov adalah uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini. Distribusi dapat dianggap normal jika signifikan $p < 0,05$.

3. Uji Linearitas

Bila hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat berbentuk linier, atau garis lurus, dalam rentang tertentu dari variabel bebas, hal ini disebut linieritas. Garis regresi dapat ditambahkan pada plot sebar (diagram sebar) untuk menguji linearitasnya (Santoso S, 2010). Dalam penelitian ini uji linearitas menggunakan bantuan SPSS yaitu dengan test for linearity. Jika signifikansi deviation from linearity $< 0,05$ maka dapat dikatakan data yang ada bersifat linear.

4. Menentukan Kategorisasi

Tiga kategori diagnostik digunakan untuk mengelompokkan individu berdasarkan kategorisasinya. Tiga kategori pertama dalam hierarki ini adalah tinggi, sedang, dan rendah. Rumus berikut digunakan untuk menentukan kategorisasi (Azwar, 2012)

Tabel 3.4 Rumus Kategorisasi

Kategorisasi	Norma
Tinggi	$X > (M + 1SD)$
Sedang	$(M - 1SD) \leq X \leq (M + 1SD)$
Rendah	$X < (M - 1SD)$

4. Analisis Regresi Linear Sederhana

Model probabilistik yang menyatakan adanya hubungan linier antara dua variabel dimana variabel yang satu diperkirakan mempengaruhi variabel lainnya disebut model regresi linier sederhana. Untuk regresi linier dasar, model probabilistiknya adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X + \epsilon$$

Dimana, X adalah variabel independent, Y adalah variabel dependen, β_0 dan β_1 adalah parameter-parameter yang nilainya tidak diketahui disebut sebagai koefisien regresi, dan ϵ adalah kekeliruan atau galat acak (*random error*) (Suryono, 2018).

5. Tahap Uji Hipotesa

Pada penilaian ini, hipotesis yang diuji adalah:

H_0 = tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh dan penerimaan diri para penghuni Panti Asuhan Nurul Hadi Pakis.

H_1 = terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh dan penerimaan diri para penghuni Panti Asuhan Nurul Hadi Pakis.

Dengan ketentuan sebagai berikut:

$\text{Sig} < 0,05$ H_0 ditolak dan H_1 diterima

$\text{Sig} > 0,05$ H_0 diterima dan H_1 ditolak

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sebuah panti asuhan yang berlokasi di Trajeng, Pakisjajar, Pakis, Trajem, Pakisjajar, Kec. Pakis, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Penghuni yang ada dalam panti asuhan ini sangat beragam, tidak hanya mereka yang masih balita saja ada juga anak-anak yang sudah mulai memasuki jenjang SD, SMP, SMA, hingga kuliah dapat ditemukan di Panti Asuhan Nurul Hadi.

2. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada 18 September 2013 dan 5 Oktober 2023, Dimana peneliti mulai melakukan observasi serta pra-penelitian kepada para subjek yang telah memenuhi kriteria yang ada yakni penghuni panti asuhan yang berusia 12-17 tahun. Pengambilan data selanjutnya pada 10 Mei 2024, Dimana peneliti mulai mengambil data subjek dengan menyebarkan kuesioner instrument alat ukur penelitian yang terkait. Penyebaran kuesioner dalam bentuk hard file ini dirasa dapat memudahkan peneliti dan juga subjek dalam pengumpulan data penelitian.

B. Hasil Penelitian

1. Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

a) Validitas Pola Asuh

Berdasarkan hasil uji validitas pada skala pola asuh, didapatkan hasil dari 19 aitem, diantaranya 4 aitem gugur dan 15 aitem lainnya valid. Berikut merupakan tabel uji validitas pola asuh yang telah diuji.

Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas Pola Asuh

Nomor	Corrected Item	Hasil
Aitem 1	0,267	Gugur
Aitem 2	0,639	Valid
Aitem 3	0,612	Valid
Aitem 4	0,335	Gugur
Aitem 5	0,336	Gugur
Aitem 6	0,840	Valid
Aitem 7	0,465	Valid
Aitem 8	0,534	Valid
Aitem 9	0,572	Valid
Aitem 10	0,609	Valid
Aitem 11	0,668	Valid
Aitem 12	0,320	Gugur
Aitem 13	0,449	Valid
Aitem 14	0,545	Valid
Aitem 15	0,637	Valid
Aitem 16	0,765	Valid
Aitem 17	0,697	Valid
Aitem 18	0,693	Valid
Aitem 19	0,401	Valid

b) Validitas Penerimaan Diri

Berdasarkan hasil uji validitas pada skala penerimaan diri, didapatkan hasil dari 17 aitem, diantaranya 1 aitem gugur dan 16

aitem lainnya valid. Berikut merupakan tabel uji validitas penerimaan diri yang telah diuji.\

Tabel 4.2 Hasil Uji Validitas Penerimaan Diri

Nomor	Corrected Item	Hasil
Aitem 1	0,646	Valid
Aitem 2	0,450	Valid
Aitem 3	0,364	Valid
Aitem 4	0,578	Valid
Aitem 5	0,453	Valid
Aitem 6	0,548	Valid
Aitem 7	0,305	Gugur
Aitem 8	0,527	Valid
Aitem 9	0,372	Valid
Aitem 10	0,700	Valid
Aitem 11	0,711	Valid
Aitem 12	0,579	Valid
Aitem 13	0,522	Valid
Aitem 14	0,577	Valid
Aitem 15	0,535	Valid
Aitem 16	0,600	Valid
Aitem 17	0,536	Valid

b. Uji Reliabilitas

Pengukuran reliabilitas juga dengan menggunakan bantuan komputer dengan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 27.0 for windows. Pengujian *reliability* dengan menggunakan teknik *Alfa Cronbach*. Berikut merupakan tabel uji reliabilitas pola asuh dan penerimaan diri yang telah diuji.

Tabel 4.3 Hasil Uji Reliabilitas

Variable	Koefisien Cronbach Alpha	Keputusan
Pola Asuh	0.883	Reliabel
Penerimaan Diri	0.836	Reliabel

Menurut hasil pengujian reliabilitas skala pola asuh dan penerimaan diri. Diketahui bahwa koefisien reliabilitas skala pola asuh sebesar 0,883 dan koefisien reliabilitas penerimaan diri sebesar 0,836. Maka, dapat disimpulkan bahwa nilai kedua skala dinyatakan reliabel karena nilai *Cronbach Alpha* >0,60.

2. Kategorisasi

Dalam melakukan kategorisasi data skor yang digunakan adalah skor hipotetik. Masing-masing variabel dibagi menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang rendah.

a. Pola Asuh

Tabel 4.4 Kategorisasi Pola Asuh

Kategori	Frekuensi	Presentase
Tinggi	4	14 %
Sedang	20	71 %
Rendah	4	14 %

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa 14% atau 4 responden termasuk dalam kategori pola asuh tinggi. Sebanyak 71% atau 20 responden termasuk dalam kategori pola asuh sedang. Dan 14% atau 4 responden termasuk dalam kategori pola asuh rendah.

b. Penerimaan Diri

Tabel 4.5 Kategorisasi Penerimaan Diri

Kategori	Frekuensi	Presentase
Tinggi	2	7 %
Sedang	23	82 %
Rendah	3	11 %

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa 7% atau 2 responden termasuk dalam kategori penerimaan diri tinggi. Sebanyak 82% atau 23 responden termasuk dalam kategori penerimaan diri sedang. Dan 11% atau 3 responden termasuk dalam kategori penerimaan diri rendah.

3. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Pengambilan keputusan dalam uji normalitas ini dilihat dari nilai signifikan. Apabila nilai signifikan $> 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa kedua variabel berdistribusi normal atau sebaliknya. Hasil uji normalitas dapat dilihat dari tabel berikut.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah ada data dalam model regresi terdistribusi normal. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan alat uji statistik non-parametrik *Kolmogorov Smirnov Test*. Hasil uji normalitas dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 4.6 Uji Normalitas Data Sebelum Outlier Data

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Total.X	.248	30	<.,001	.716	30	<.,001
Total.Y	.168	30	.030	.881	30	.003

a. Lilliefors Significance Correction

Dari hasil uji normalitas pada tabel 4.6 diketahui bahwa data variabel yang digunakan mempunyai distribusi yang tidak normal. Hal ini tersebut ditunjukkan oleh nilai asymp.sig. sebesar 0,001 dan 0,030 yang bernilai lebih kecil dari tingkat signifikansi penelitian 5%. Untuk memperoleh data yang terdistribusi normal, maka data yang bernilai ekstrem (*outlier*) perlu dikeluarkan dari data penelitian. Data yang bernilai ekstrem (*outlier*) dapat diketahui menggunakan *casewise diagnostics*.

Melalui proses outlier, terdapat 2 data ekstrem yang dikeluarkan sehingga data penelitian yang berdistribusi normal berjumlah 28 data. Selanjutnya setelah menghilangkan data *outlier* maka dilakukan kembali uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Hasil uji normalitas setelah dilakukan proses outlier data dibawah ini.

Tabel 4.7 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		X	Y
N		28	28
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	41.29	38.21
	Std. Deviation	3.710	4.220
Most Extreme Differences	Absolute	,148	,158
	Positive	,089	,158
	Negative	-,148	-,123
Test Statistic		,148	158
Asymp. Sig. (2- tailed)		.120	,120

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. Lilliefors method based on 10000 Monte Carlo Samples with starting seed 2000000

Berdasarkan nilai dari tabel diatas didapatkan nilai signifikan dari X Asymp.Sig.(2-tailed) sebesar 0,120 yang mana lebih besar dari nilai 0,05 dan pada Y Asymp.Sig.(2-tailed) sebesar 0,120 yang mana lebih besar dari nilai 0,05. Nilai tersebut dapat dikatakan sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas kolmogorov-smirnov. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang dimiliki peneliti memiliki data distribusi normal.

b. Uji Linearitas

Tabel 4.8 Uji Linearitas**ANOVA Tabel**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Pola asuh	Between	(Combined)	214,498	11	19,500	1,172	,376
Penerimaan Diri	Groups	Linearity	93,358	1	93,358	5,611	,031
		Deviation from Linearity	121,140	10	12,114	,728	,689
Within Groups			266,217	16	16,639		
Total			480,714	27			

Dalam uji linearitas yang telah dilakukan, maka didapatkan hasil dari tabel diatas dengan nilai sebesar 0,689 lebih besar daripada 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara pola asuh dengan penerimaan diri.

c. Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana adalah hubungan secara linear antara satu variabel independent (X) dengan variabel dependen (Y). analisis ini mengetahui arah hubungan antara variabel independent dengan variabel dependen apabila variabel independent mengalami kenaikan atau penurunan. Adapun rumus yang digunakan:

$$Y = \alpha + \beta x + e$$

Berikut ini hasil dari uji regresi linear sederhana.

Tabel 4.9 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

	Sum of Square s	Df	Mean Squar e	F	Sig.
1 Regression	93,358	1	93,358	6,266	,019 ^b
Deviation from Linearity	387,357	26	14,898		
Total	480,714	27			

- a. Dependent Variable: Y
b. Predictors: (Constant), X

Dalam uji regresi linear sederhana yang telah dilakukan, maka didapatkan hasil dari tabel diatas dengan nilai sebesar 0,019 lebih kecil daripada 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh dengan penerimaan diri. Hal ini sesuai dengan dasar dari uji regresi linear sederhana bahwa nilai $r < 0,05$.

d. Koefisiensi Determinasi

Menurut Ghozali (2017) menjelaskan bahwa koefisien determinasi adalah alat statistik yang digunakan untuk menilai seberapa baik sebuah model dapat menjelaskan perubahan variabel dependen. Nilai R² yang rendah mengindikasikan kemampuan yang sangat terbatas dari faktor-faktor independen untuk menjelaskan varians yang diamati dalam variabel dependen. Asumsi-asumsi berikut ini berlaku untuk koefisien determinasi:

Nilai R^2 berada diantara 0 dan 1 atau ($0 < R^2 < 1$), jadi:

- 1) Nilai R^2 yang mendekati 1 memiliki arti bahwa variable independent hampir memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variable dependent
- 2) Nilai R^2 yang mendekati 0 memiliki arti bahwa kemampuan variable independent dalam memberikan informasi mengenai variasi variable dependent amat terbatas

Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,441 ^a	,194	,163	3,860

Dalam uji koefisien determinasi yang telah dilakukan, maka didapatkan hasil dari tabel diatas dengan Nilai $R^2 = 19,4\%$, menunjukkan bahwa pola asuh memiliki kontribusi sebesar 19,4% untuk menjelaskan penerimaan diri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan penerimaan diri.

e. Uji Hipotesis

Pada pengujian hipotesis ini, bila $p \text{ value} < \alpha$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, dan jika $p \text{ value} > \alpha$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Analisis didasarkan pada perbandingan antara signifikan $p \text{ value}$ dengan signifikan 0,05. Dasar keputusan yang diambil dalam $p \text{ value}$ yaitu :

- 1) Jika signifikan $p < 0,05$, maka hipotesis H_0 ditolak. Artinya bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Jika signifikan $p < 0,05$, maka hipotesis H_0 diterima. Artinya bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

Hasil dari uji signifikan didapatkan hasil yaitu sebesar $<0,019$ ($<0,05$). Hasil yang diperoleh pada p value untuk variabel pola asuh dan penerimaan diri kurang dari $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa pola asuh berpengaruh signifikan terhadap penerimaan diri.

C. Pembahasan

1. Tingkat Pola Asuh Pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Nurul Hadi

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa anak asuh yang berada di panti asuhan umumnya memiliki tingkat pola asuh yang sedang. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tinggal di panti asuhan umumnya menerima tingkat pola asuh yang sedang. Pola asuh adalah cara pengasuh dalam mendidik dan merawat anak, yang sangat penting untuk perkembangan mereka. Di panti asuhan, pola asuh ini berbeda dari lingkungan keluarga karena pengasuh merawat banyak anak sekaligus, sehingga perhatian yang diberikan kepada setiap anak menjadi terbatas. Penelitian ini menemukan bahwa perhatian yang diterima anak di panti asuhan cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar

mereka seperti makanan, tempat tinggal, dan pendidikan. Namun, dukungan emosional dan hubungan interpersonal yang lebih dalam sering kali kurang. Faktor seperti rasio anak-pengasuh yang tinggi, standar operasional prosedur yang kaku, dan keterbatasan sumber daya mempengaruhi kualitas pola asuh di panti asuhan.

Tingkat pola asuh yang sedang memiliki dampak signifikan pada perkembangan anak. Anak-anak mungkin mendapatkan pemenuhan kebutuhan dasar yang memadai, namun kekurangan dukungan emosional dapat menghambat perkembangan psikologis dan sosial mereka. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam perkembangan emosional, seperti membangun kepercayaan dan ikatan emosional yang kuat. Selain itu, mereka juga mungkin menghadapi tantangan dalam perkembangan sosial, seperti kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa lainnya. Dalam konteks akademis, kurangnya dukungan dan motivasi dari pengasuh dapat mempengaruhi prestasi akademis anak-anak.

Variabel pola asuh yang digunakan dalam penelitian ini memiliki 3 jenis pola asuh meliputi: otoriter, demokratis, dan permissif. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan didapatkan data bahwa bentuk pola asuh yang berpengaruh yaitu otoriter. Dari ketiga macam pola asuh yang dikemukakan oleh Hurlock tersebut didapati bahwa memang pola asuh otoriter lebih cenderung dalam pengasuhan di panti asuhan. Mengasuh anak dengan cara otoriter melibatkan penetapan

aturan untuk perilaku anak-anak mereka dan kurang menerima kebutuhan dan preferensi mereka. Pendekatan pengasuhan ini kurang memiliki keintiman karena menekankan kontrol dan ketegasan terhadap anak-anak mereka. Dengan fokus pada kebutuhan pengasuh, pendekatan pengasuhan ini lebih bersifat mengontrol dan menerapkan disiplin untuk membentuk kepatuhan anak.

Keterbatasan sumber daya di panti asuhan juga mempengaruhi kemampuan pengasuh untuk memberikan perhatian individual dan dukungan emosional yang dibutuhkan setiap anak. Anak-anak mungkin merasa bahwa kebutuhan dasar mereka terpenuhi, tetapi kurangnya dukungan emosional dan hubungan personal yang kuat dapat menghambat perkembangan psikologis dan sosial mereka. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pola asuh yang sedang tidak cukup untuk memberikan dukungan optimal bagi perkembangan anak, seperti yang diidealkan dalam pola asuh demokratis menurut Hurlock.

Untuk meningkatkan pola asuh di panti asuhan dan bergerak menuju pola asuh demokratis yang lebih ideal, beberapa langkah dapat diambil. Mengurangi rasio anak-pengasuh akan memungkinkan pengasuh memberikan perhatian dan interaksi yang lebih personal. Memberikan pelatihan lebih lanjut kepada pengasuh tentang pentingnya dukungan emosional dan interaksi personal dapat membantu mereka menerapkan prinsip-prinsip pola asuh demokratis. Selain itu, peningkatan sumber daya dan fleksibilitas dalam prosedur operasional

dapat mendukung pengasuh dalam menyediakan lingkungan yang lebih responsif dan mendukung perkembangan anak secara holistik. Dengan demikian, diharapkan anak-anak di panti asuhan dapat merasakan dukungan yang lebih baik dan tumbuh dengan potensi penuh mereka, sejalan dengan prinsip-prinsip pola asuh demokratis dari Hurlock.

Dari hasil penelitian diatas maka dapat dikatakan bahwa remaja penghuni panti asuhan membutuhkan lebih komunikasi dari pengasuhnya untuk mereka dapat merasakan perhatian dari pengasuhnya. Komunikasi antara anak asuh dengan pengasuh sangatlah penting karena dengan adanya penerapan pola asuh otoriter di dalam pengasuhan, namun jika pengasuh lebih banyak berkomunikasi dengan penghuni panti asuhan hal seperti kurang percaya diri, takut, insecure, dll dapat teratasi dengan baik.

2. Tingkat Penerimaan Diri Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan

Nurul Hadi

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa anak asuh yang berada di panti asuhan umumnya memiliki tingkat penerimaan diri yang sedang. Penerimaan diri adalah sejauh mana seseorang menghargai, menyukai, dan menerima diri mereka sendiri, meskipun memiliki kekurangan dan kelemahan. Anak-anak di panti asuhan sering menghadapi tantangan dalam mengembangkan penerimaan diri yang kuat karena berbagai faktor lingkungan dan psikologis yang kompleks. Meskipun kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, dan

pendidikan biasanya terpenuhi di panti asuhan, aspek dukungan emosional dan hubungan interpersonal yang mendalam sering kali kurang. Ini mengarah pada tingkat penerimaan diri yang sedang, di mana anak-anak mungkin memiliki beberapa rasa harga diri dan keyakinan, tetapi juga mengalami keraguan dan ketidakpastian tentang nilai diri mereka.

Pola asuh yang diterapkan oleh pengasuh di panti asuhan memainkan peran penting dalam membentuk penerimaan diri anak. Pola asuh yang kurang responsif atau terlalu otoriter dapat membuat anak merasa kurang dihargai, yang menghambat perkembangan penerimaan diri mereka. Pengasuh yang merawat banyak anak sekaligus mungkin tidak memiliki cukup waktu dan perhatian untuk memberikan dukungan emosional yang mendalam. Selain itu, prosedur operasional yang kaku di panti asuhan dapat membatasi fleksibilitas pengasuh dalam menanggapi kebutuhan individual anak, yang bisa mengurangi rasa aman dan penerimaan diri anak.

Hubungan dengan teman sebaya juga sangat mempengaruhi penerimaan diri anak-anak di panti asuhan. Anak-anak yang memiliki hubungan positif dengan teman-temannya cenderung merasa lebih dihargai dan diterima, yang meningkatkan penerimaan diri mereka. Sebaliknya, jika mereka mengalami penolakan atau bullying, hal ini dapat menurunkan penerimaan diri mereka. Selain itu, stigma sosial terhadap anak-anak yang tumbuh di panti asuhan dapat memperburuk

situasi ini. Pandangan negatif dari masyarakat tentang anak-anak panti asuhan bisa membuat mereka merasa kurang bernilai dan tidak diterima, yang semakin menurunkan penerimaan diri mereka.

Pengalaman masa lalu yang traumatis juga mempengaruhi penerimaan diri anak-anak di panti asuhan. Banyak anak di panti asuhan yang memiliki latar belakang kehilangan orang tua, pengabaian, atau kekerasan. Pengalaman-pengalaman ini dapat meninggalkan luka emosional yang dalam dan mempengaruhi kemampuan mereka untuk menerima diri mereka sendiri sepenuhnya. Tanpa dukungan yang memadai untuk mengatasi trauma ini, anak-anak mungkin merasa tidak aman dan tidak yakin dengan nilai diri mereka.

Tingkat penerimaan diri yang sedang memiliki berbagai dampak pada kehidupan anak-anak di panti asuhan. Secara emosional, mereka mungkin mengalami perasaan tidak aman, keraguan diri, dan kecemasan. Kesejahteraan mental mereka bisa terpengaruh, meningkatkan risiko masalah kesehatan mental seperti depresi. Dalam perkembangan sosial, penerimaan diri yang sedang dapat membuat anak-anak merasa tidak percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain, yang menghambat kemampuan mereka untuk membangun dan mempertahankan hubungan sosial yang sehat. Secara akademis, anak-anak dengan penerimaan diri yang sedang mungkin kurang termotivasi dan berprestasi lebih rendah karena kurangnya keyakinan dalam kemampuan mereka.

Variabel penerimaan diri yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tujuh aspek penerimaan diri, yaitu: merasa setara dengan orang lain, percaya pada kemampuan diri sendiri, bertanggung jawab, fokus pada dunia luar, memegang pendapat, menyadari diri sendiri. keterbatasan, dan mampu menerima kemanusiaan diri sendiri. Hasil analisis menunjukkan bahwa, sebesar 57% dari total, menyadari keterbatasan merupakan aspek penerimaan diri yang berdampak. Sebaliknya orientasi keluar diri dan percaya kemampuan diri memiliki persentase yang sebesar 21% dan 7%. Berdasarkan penelitian di atas, anak asuh yang berada di panti asuhan mempunyai kesadaran akan keterbatasan yang baik sesuai dengan pembelajaran yang diberikan oleh pengasuh di panti asuhan. Sebaliknya, anak asuh mengalami kesulitan dalam percaya dengan kemampuan yang mereka miliki, yang berarti mereka tidak mampu dalam kemampuan yang mereka miliki, mereka juga merasa kurang memahami kelebihan dan kekurangan yang mereka miliki. Orientasi keluar, yang berarti cenderung lebih memperhatikan dan bersikap toleran terhadap orang lain karena mereka memiliki sifat yang tidak pemalu lebih memperhatikan dan toleran terhadap orang lain karena mereka nyaman berinteraksi sosial, sehingga lebih mudah diterima oleh lingkungan mereka., merupakan ciri lain yang menunjukkan aspek rendah. Berdasarkan temuan penelitian, masyarakat pada umumnya memiliki toleransi yang rendah terhadap lingkungan

sosial mereka. Diharapkan kepada pengasuh untuk membantu anak asuh memahami lingkungan sosialnya sehingga dapat belajar menerimanya.

Menganggap diri sama dengan orang lain, mempunyai hak dan kewajiban yang sama, merupakan langkah awal penerimaan diri, sesuai aspek yang telah dijelaskan. Hal ini membantu mencegah

berkembangnya perasaan istimewa atau perbedaan dari orang lain. Orang bisa optimis dalam mengambil tindakan, menerima tanggung jawab atas tindakannya, dan mengaktualisasikan perbaikan diri setelah menyadari bahwa dirinya sama seperti orang lain. Setelah itu, orang tersebut akan memiliki kebebasan untuk mengambil keputusan sendiri, menunjukkan kemampuannya dalam menilai standarnya sendiri sehubungan dengan kekuatan dan kelemahannya. Dengan memenuhi persyaratan ini, masyarakat dapat menerima kritik dan saran.

Individu dengan penerimaan diri yang tinggi mampu menerima diri mereka apa adanya dan mengelola keadaan yang menantang. Goalger menyatakan bahwa orang yang memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi lebih mampu menoleransi keadaan sulit dalam hidup (Sari, 2002). Selain itu, ia berhasil mengatasi kekurangannya tanpa merasa kesal atau depresi.

Dari hasil penelitian diatas maka dapat dikatakan bahwa anak asuh masih membutuhkan bimbingan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam penerimaan diri. Dimulai dari menanamkan perasaan sederajat bahwa mereka sama dengan individu lain dan mempunyai

keunikan masing-masing, percaya akan kemampuan yang dimilikinya, bertanggungjawab atas apa yang telah dilakukannya, mampu mengaktualisasikan diri sehingga dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi, berpendirian terhadap apa yang telah diputuskan, mengerti dan menerima akan kelebihan dan kelemahan yang dimiliki. Serta dapat menerima dan mengambil pelajaran dari kritik dan saran yang diterima.

3. Pengaruh Pola Asuh Terhadap Penerimaan Diri Remaja di Panti Asuhan

Hasil analisis yang telah dilakukan terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh terhadap penerimaan diri. Penerimaan diri merupakan aspek penting dalam perkembangan psikologis anak, terutama bagi mereka yang berada di lingkungan yang penuh tantangan seperti panti asuhan. Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh dan penerimaan diri pada anak-anak di panti asuhan. Pola asuh mencakup berbagai interaksi, perhatian, dan dukungan yang diberikan oleh pengasuh kepada anak-anak. Interaksi ini secara langsung memengaruhi bagaimana anak memandang dirinya sendiri, membentuk rasa harga diri, dan mengembangkan keyakinan pada kemampuan mereka.

Pola asuh yang diterapkan pengasuh di panti asuhan bisa sangat bervariasi, namun secara umum bisa dikategorikan berdasarkan teori Elizabeth Hurlock (2004) menjadi tiga: otoriter, permisif, dan demokratis. Pola asuh otoriter, yang sering kali ditandai dengan kontrol

yang ketat dan sedikit kebebasan, dapat membuat anak merasa kurang dihargai dan tidak berdaya. Pola asuh ini cenderung menghambat perkembangan penerimaan diri karena anak-anak merasa bahwa mereka tidak memiliki kendali atas hidup mereka dan keputusan mereka selalu dipantau dengan ketat tanpa mempertimbangkan kebutuhan dan perasaan mereka. Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini diterima sehingga dapat dikatakan bahwa pola asuh memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan diri.

Menurut Ahmadi (1991), anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang otoriter biasanya menunjukkan sikap pendiam, penurunan kedewasaan, keraguan dalam segala tindakan, dan lambatnya inisiatif (Ahmadi, 1991). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa mereka mendorong anak-anak mereka untuk mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh orang tua mereka, berupaya untuk membentuk perilaku dan sikap mereka, cenderung menahan keinginan anak-anak mereka, menghambat kemandirian anak-anak mereka, dan hampir tidak pernah mengakui prestasi atau pencapaian mereka. perbuatan baik, Meskipun anak-anak harus mempunyai tanggung jawab seperti orang dewasa, hak-hak mereka sangat dibatasi. Seringkali, orang tua ingin anak-anaknya patuh dan tunduk sepenuhnya kepada mereka, mengatur perilaku mereka dengan ketat, melakukan kekerasan fisik pada anak-anak mereka, dan mengendalikan hidup mereka secara berlebihan, sehingga

menghambat anak-anak untuk mencapai potensi maksimal mereka, termasuk potensi kreatif mereka (Muallifah, 2009).

Pola asuh otoriter cenderung memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan penerimaan diri anak-anak. Dalam pola asuh ini, pengasuh menekankan kontrol yang ketat dan aturan yang kaku, sering kali tanpa memberikan kesempatan bagi anak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan atau mengekspresikan pendapat mereka. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan otoriter mungkin merasa bahwa mereka tidak memiliki kontrol atas hidup mereka sendiri, yang dapat mereduksi rasa percaya diri dan kemampuan mereka untuk mengembangkan kemandirian.

Pengasuh yang menerapkan pola asuh otoriter sering kali mengedepankan kedisiplinan yang keras dan mengharapkan patuh terhadap peraturan tanpa ruang untuk diskusi atau penjelasan. Ini dapat membuat anak merasa terkekang dan tidak dihargai sebagai individu yang memiliki kebutuhan dan keinginan unik. Kekurangan fleksibilitas dan kehangatan emosional dalam pola asuh otoriter juga dapat mempengaruhi hubungan interpersonal anak-anak dengan pengasuh dan teman sebaya mereka.

Selain itu, pola asuh otoriter sering kali menimbulkan rasa takut atau kecemasan pada anak-anak, karena mereka mungkin mengalami hukuman atau kritik yang keras jika tidak mematuhi aturan. Hal ini dapat mempengaruhi kepercayaan diri anak dan membuat mereka

enggan untuk mengambil inisiatif atau bereksperimen dalam mengeksplorasi dunia sekitar mereka. Ketidakmampuan untuk mengekspresikan diri secara bebas dan merasa diterima dalam lingkungan otoriter dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional anak.

Dalam jangka panjang, anak-anak yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter mungkin menginternalisasi pandangan negatif terhadap diri mereka sendiri, merasa bahwa mereka tidak mampu atau tidak pantas untuk mencapai tujuan mereka. Mereka juga mungkin menghadapi kesulitan dalam mengelola emosi dan mengembangkan hubungan yang sehat dengan orang lain, karena kurangnya pengalaman dalam membangun keterampilan interpersonal dan resolusi konflik yang positif.

Dengan demikian, meskipun pola asuh otoriter mungkin didasarkan pada keinginan untuk mendidik anak-anak dengan disiplin yang kuat, pendekatan ini dapat memiliki konsekuensi yang negatif terhadap perkembangan penerimaan diri anak-anak. Dalam konteks penelitian dan pengembangan anak, penting untuk mempertimbangkan cara-cara yang lebih mendukung dan responsif dalam membangun lingkungan yang mendukung penerimaan diri yang positif dan perkembangan holistik anak. Dalam hal ini, pola asuh otoriter juga dapat mempengaruhi pembentukan penerimaan diri pada anak. Orangtua yang

sering memberikan hukuman dan larangan kepada anak dapat menyebabkan anak merasa tidak berharga.

Individu yang memiliki penerimaan diri rendah diliputi kekhawatiran jika harus berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, seseorang dengan penerimaan diri rendah akan sulit untuk menerima kelemahan yang ada pada dirinya, sebagai contoh bahwa remaja masih dalam fase mencari jati diri dan dalam masa yang belum stabil perkembangan emosinya (W. Agustina & Naqiyah, 2020).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pengolahan data yang telah dilakukan mengenai pengaruh pola asuh terhadap penerimaan diri remaja di panti asuhan, maka didapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak asuh di panti asuhan secara umum memiliki tingkat pola asuh yang sedang, dimana 71% responden termasuk dalam kategori tersebut. Hanya 14% responden yang menunjukkan pola asuh yang tinggi, sedangkan 14% menunjukkan pola asuh yang rendah karena terbatasnya kapasitas pengasuhan. Pola pengasuhan yang umum adalah otoriter, yang melibatkan penetapan aturan dan memprioritaskan kebutuhan pengasuh dibandingkan kebutuhan anak. Pendekatan ini kurang memiliki keintiman dan dapat menyebabkan masalah kepercayaan diri, ketakutan, dan rasa tidak aman di kalangan remaja. Peningkatan komunikasi dapat membantu mengatasi masalah ini.
2. Anak asuh di panti asuhan secara umum menunjukkan tingkat penerimaan diri yang sedang, dengan 82% responden berada pada kategori sedang. Menyadari Keterbatasan merupakan aspek penerimaan diri yang paling berpengaruh, sedangkan kesadaran akan keterbatasan dan penerimaan terhadap kemanusiaan merupakan aspek yang paling

kecil pengaruhnya. Pengasuh hendaknya membantu anak asuh memahami kritik dan saran untuk meningkatkan penerimaan diri.

3. Penelitian ini menemukan adanya pengaruh signifikan pola asuh orang tua terhadap penerimaan diri ($p=0,019$). Pola asuh otoriter dapat berdampak negatif pada penerimaan diri, menyebabkan anak merasa tidak berharga dan kesulitan berinteraksi dengan orang lain. Penerimaan diri yang rendah membuat remaja sulit menerima kelemahannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Bimbingan diperlukan untuk meningkatkan penerimaan diri anak asuh, dimulai dengan menanamkan perasaan kesetaraan, keyakinan akan kemampuan, tanggung jawab, dan aktualisasi diri.

B. Saran

1. Bagi Remaja di Panti Asuhan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dikemukakan bahwa kedua variabel memiliki Tingkat pola asuh dan penerimaan diri sedang. Maka dari itu anak asuh diharapkan meningkatkan lagi kemampuan penerimaan diri dengan memahami dan menerima baik kekurangan dan kelebihan yang dimiliki serta dapat mampu menerapkan aspek-aspek yang telah dijelaskan di atas.

2. Bagi Panti Asuhan

Untuk pihak panti asuhan diharapkan mampu memberikan bimbingan serta wawasan lebih luas dan juga perhatian kepada anak asuh agar dapat meningkatkan penerimaan diri sehingga mampu dalam

menerima kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Pola asuh yang tepat akan membantu membentuk tingginya penerimaan diri mereka.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti lain hendaknya melakukan penggalan data secara mendalam sehingga pada akhirnya dapat menghasilkan suatu penemuan terbaru terkait dengan penelitian ini. Peneliti lain hendaknya juga mempertimbangkan beberapa kelemahan dalam penelitian ini supaya lebih diperhatikan lagi sehingga pada penelitian selanjutnya kelemahan dan kekurangan dari penelitian ini dapat diperbaiki.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, L. (2014). Hubungan Antara Persepsi terhadap Tiga Tipe Pola Asuh Orang Tua dan Penerimaan Diri Siswa SMK Strada III Jakarta Utara Mahasiswa Angkatan 2010 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. *Skripsi Sarjana, 1989*, 135–144.
- Papalia, D. E., Old s, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Erlangga. Santrock, J.W. 2007. *Perkembangan Anak (Edisi Kesebelas): Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock E.B, (2009) *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup* Jakarta: Erlangga
- Agustina, W., & Naqiyah, N. (2020). Studi Kasus Penerimaan Diri Rendah Siswa Kelas Viii Smpn 1 Sukodono. *Jurnal BK UNESA, 11*, 525–539.
- Anggraeni, A. (2022). Hubungan antara konsep diri dengan penerimaan diri pada remaja di panti asuhan yatim piatu budi mulya muhammadiyah bandar lampung. *UIN Raden Intan Lampung*.
- Anggraeni, U. I. (2020). *Hubungan Pola Asuh dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan As Shohwah Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan*.
- Arsyad. (2017). Bab II kajian teori. *BAB 2 Kajian Teori, 2(1)*, 16–72.
- Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Journal ISTIGHNA, 1(1)*, 116–133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Fariyah, F. (2014). Pengaruh self efficacy terhadap stres mahasiswa angkatan 2010 yang menyusun skripsi Fakultas Psikologi Uin Maulana Malik Ibrahim

- Malang. *Pengaruh Self Efficacy Terhadap Stres Mahasiswa Angkatan 2010 Yang Menyusun Skripsi Fakultas Psikologi Uin Maulana Malik Ibrahim Malang. Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.*, 55–71. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/812>
- Ii, B. A. B. (2008). *Penerimaan Diri Pada...., M Nidhomun Ni'am Ragil Saputra, Fakultas Psikologi UMP, 2017.* 7–18.
- Izzaty, R. E., Astuti, B., & Cholimah, N. (1967). Perbedaan Pengetahuan Remaja Sebelum Dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Tentang Gaya Pacaran Sehat Dengan Media Video. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.
- Janah, N. (2007). *KONSEP DIRI ANAK PANTI ASUHAN (Studi Kasus Di Yayasan Panti Asuhan Al-Kaaf Alas Kulak, Kemantren, Jabung, Malang).* 176.
- Jiwa, P., Pada, K., Tinggi, S., Islam, A., & Pendahuluan, A. (2019). *Jurnal Al-Taujih.* 5(2), 114–121.
- Lisa, K. H., Anizar, A., & Dina, A. (2020). Pola Pengasuhan Anakm di Panti Asuhan Desa Lamreung Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini*, 2(34–44), 12–59.
- Majidah, J. (2019). *Hubungan antara penerimaan diri dengan tingkat kecemburuan sosial remaja di panti asuhan putri muhammadiyah purwokerto.*
- Monnalisza, M., & S, N. (2018). Kepercayaan diri remaja panti asuhan Aisyiyah dan implikasinya terhadap layanan Bimbingan dan Konseling. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 3(2), 77. <https://doi.org/10.29210/02235jpgi0005>
- Najwa, S. (2014). Hubungan Konsep Diri Dengan Prokrastinasi Akademik Siswa

- SMA Al-Rifaie Gondanglegi Malang. *Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 1*, 104. http://etheses.uin-malang.ac.id/629/6/10410181_Bab_2.pdf
- Ratih, A. (2016). Peran Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial terhadap Konsep Diri Remaja yang tinggal di Panti Asuhan di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(3), 509–518.
- sugiono. (2019). Desain Penelitian, Hipotesis, Definisi-Oprasional, Analisa Data. *Sugiono*, 45–66.
- Suyeti. (2006). Daftar Pustaka. *Kajian Teori, BAB 2*, 1–6. http://etheses.uin-malang.ac.id/1777/5/09410118_Bab_2.pdf <https://repository.uir.ac.id/4857/5/bab2.pdf>
- Therapy, C., Gordon, V., Meditation, C., VanRullen, R., Myers, N. E., Stokes, M. G., Nobre, A. C., Helfrich, R. F., Fiebelkorn, I. C., Szczepanski, S. M., Lin, J. J., Parvizi, J., Knight, R. T., Kastner, S., Wyart, V., Myers, N. E., Summerfield, C., Wan-ye-he, L. I., Yue-de, C. H. U., ... No, S. (2018). 2018.08.006
- Mazaya, K. N. & Supradewi, R. 2011. Konsep Diri dengan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja di Panti Asuhan. *Proyeksi*. Vol.6, No.2.(103- 112)
- Agoes Dariyo. 2004. Psikologi Perkembangan Remaja. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hidayah, Rifa. 2009. Psikologi Pengasuhan Anak. Malang: UIN-Malang Press
- Arsyam, S., & Murtiani. (2017). Pola asuh orang tua dengan tingkat depresi pada remaja, 2, 17–20.
- Sobur, Alex. 2016. Semiotika Komunikasi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

- Riwayati, Alin. 2010. Hubungan kebermaknaan Hidup Dengan Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memasuki Masa Lansia, Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang
- Brooks, W.D, Emmert, P. (1976). Interpersonal Community. IOWA: Brow Company Publisher.
- Hurlock, 2008. Psikologi Perkembangan. Jakarta : Erlangga Press
- Elizabeth B. Hurlock. 2004. Psikologi Perkembangan. Jakarta : PT. Gelora Aksara Pratama.
- Hurlock B Elizabeth B. 2000. Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga
- Azwar, S. 2011. Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Creswell, John W. 2012. Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eko Prasetyo 2014. "Data Mining Mengelolah Data Menjadi Informasi Menggunakan Matlab Edisi Baru Yogyakarta : Penerbit CV.ANDI.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Azwar, Saifudin. 2007. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arikunto, S. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono.(2009). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Noor, Juliansyah. 2011. Metode penelitian. Jakarta: Kencana Prenada Group.

Arikunto, S. 2005. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Azwar, S. (2015). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Belajar .

Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS*. Edisi 7. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.

Ghozali, Imam. 2011. “*Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*”. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Santoso, S. (2010). *Mastering SPSS 18*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

LAMPIRAN

Lampiran Kuesioner Penelitian

Nama :

Umur :

Kuesioner

Kuesioner ini terdiri dari beberapa pertanyaan yang mungkin sesuai dengan pengalaman Saudara/i dalam menghadapi situasi sehari-hari atau situasi baru. Terdapat empat pilihan jawaban yang disediakan untuk setiap pernyataan yaitu:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Selanjutnya, Saudara/i diminta untuk menjawab dengan cara memberikan tanda centang (✓) pada salah satu kolom yang paling sesuai dengan pengalaman Saudara/i. Tidak ada jawaban benar ataupun salah, oleh karena itu mohon diisi sesuai dengan keadaan diri Saudara/i yang sesungguhnya berdasarkan jawaban pertama yang terlintas dalam pikiran Saudara/i.

Skala 1

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		STS	TS	S	SS
1	Pengasuh sangat mengawasi dalam pergaulan saya				
2	Segala peraturan yang berlaku didalam lingkungan sekitar ditentukan oleh pengasuh saya				
3	Pengasuh menasehati jika saya melanggar peraturan yang ada				
4	Semua kegiatan yang saya lakukan diarahkan oleh pengasuh saya				
5	Pengasuh saya tidak memberikan peraturan didalam panti				
6	Pengasuh selalu mendengarkan dan menerima pendapat yang saya berikan				
7	Pengasuh saya diam saja ketika saya melakukan Kesalahan				
8	Pengasuh saya tidak memberikan perhatian terhadap pendidikan saya				
9	Pengasuh saya selalu mengabaikan permintaan Saya				
10	Segala peraturan yang berlaku ditentukan oleh pengasuh saya				
11	Pengasuh memberikan kebebasan kepada saya dalam melakukan kegiatan apapun				
12	Pengasuh saya diam saja apabila saya melanggar Peraturan				
13	Saya diberikan nasehat oleh pengasuh jika saya melakukan kesalahan				
14	Pengasuh saya melatih saya untuk bertanggung jawab terhadap kegiatan saya sendiri				
15	Saya diberi kesempatan untuk protes jika peraturan yang dibuat pengasuh saya tidak masuk Akal				

Skala 2

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		STS	TS	S	SS
1	Saya memiliki standar penilaian terhadap kelebihan dan kelemahan yang saya miliki				
2	Saya selalu berani berbicara didepan banyak Orang				
3	Jika terdapat kritik atau perkataan orang-orang mengenai diri saya, saya tidak bisa tinggal diam atau menerimanya begitu saja.				
4	Saya selalu menyelesaikan tugas dengan baik.				
5	Saya merasa bersalah jika berbohong kepada orang lain				
6	Saya senang memiliki keunikan tersendiri. Karena bagi saya setiap orang memiliki keunikannya masing-masing				
7	Saya menyalurkan hobi saya pada hal-hal yang Positif				
8	Saya merasa cemas ketika saya bersama orang yang lebih pintar di bandingkan saya.				
9	Saya merasa diri saya berbeda dengan orang lain.				
10	Saya percaya bahwa saya mampu melakukan sesuatu dengan baik.				
11	Saya mampu mengambil keputusan penting dalam hidup saya				
12	Saya selalu lari dari masalah yang ada.				
13	Saya menerima kritikan dengan lapang dada.				
14	Saya memiliki kecenderungan untuk menyelesaikan masalah yang saya miliki.				
15	Saya merasa bahwa saya merupakan orang yang plin-plan				
16	Saya takut jika orang-orang yang saya sukai mengetahui diri saya yang sebenarnya, takut apabila orang-orang tersebut akan merasa kecewa				

Lampiran Tabulasi Data Pola Asuh

Variabel Pola Asuh																				Jumlah
No responden	aitem pernyataan/pertanyaan																			
	a1	a2	a3	a4	a5	a6	a7	a8	a9	a10	a11	a12	a13	a14	a15	a16	a17	a18	a19	
1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	38
2	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	42
3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	38
4	3	2	1	2	2	3	4	3	3	1	2	1	2	2	2	1	4	3	2	43
5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	76
6	3	3	1	3	4	2	1	1	2	2	3	2	4	1	3	1	2	1	3	42
7	1	4	2	3	3	2	1	4	2	3	2	3	3	3	1	1	1	2	2	43
8	3	1	1	4	3	1	1	1	1	1	1	3	3	2	1	1	1	1	1	31
9	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	57
10	3	1	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	40
11	3	1	2	2	2	1	2	3	2	3	1	1	1	2	2	1	1	1	4	35
12	3	2	2	3	3	2	2	2	2	1	4	3	2	2	2	2	2	2	3	44
13	3	2	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	1	3	46
14	3	1	2	2	3	1	2	1	2	2	1	2	3	2	2	2	2	2	2	37
15	3	2	3	2	2	2	3	1	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	43
16	3	2	2	3	3	1	1	2	2	2	2	3	3	1	2	1	1	2	3	39
17	3	2	2	3	3	1	2	1	2	1	1	4	2	1	2	1	1	1	4	37
18	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	1	1	2	42
19	3	3	3	2	2	2	3	2	2	2	3	2	1	3	2	2	2	2	2	43
20	3	2	2	4	2	2	2	2	3	2	2	3	3	2	4	2	3	2	3	48
21	2	3	3	2	2	2	3	1	3	1	1	4	2	3	2	2	2	2	3	43
22	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	44
23	3	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2	3	3	2	3	2	2	2	3	46
24	4	2	2	3	3	2	1	1	2	1	1	4	3	2	3	1	1	1	4	41
25	3	2	2	3	2	2	3	1	4	1	1	4	2	3	1	1	1	1	1	38
26	2	2	2	4	4	2	3	1	3	2	1	3	4	1	3	1	2	2	2	44
27	3	2	3	2	3	2	2	3	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	41
28	4	2	1	1	3	2	3	2	4	2	1	2	3	2	2	2	2	2	1	41
29	1	2	2	4	4	2	3	1	2	3	1	3	2	1	3	1	2	2	2	41
30	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	2	2	1	3	46

Lampiran Uji Validitas Variabel Pola Asuh

		Correlations																			Total X
		X.01	X.02	X.03	X.04	X.05	X.06	X.07	X.08	X.09	X.10	X.11	X.12	X.13	X.14	X.15	X.16	X.17	X.18	X.19	
X.01	Pearson Correlation	1	-.143	.069	-.155	.013	.147	.088	.054	.282	-.142	.184	.048	.192	.173	.230	.333	.168	.012	.248	.267
	Sig. (2-tailed)		.450	.717	.413	.947	.438	.642	.776	.131	.454	.331	.802	.309	.360	.221	.072	.376	.951	.185	.155
X.02	Pearson Correlation	-.143	1	.453	-.145	.202	.613	-.138	.406	.307	.399	.631	-.278	.300	.487	.216	.356	.255	.385	.197	.639
	Sig. (2-tailed)		.450	.012	.443	.284	<.001	.467	.026	.099	.029	<.001	.137	.107	.006	.253	.053	.174	.035	.297	<.001
X.03	Pearson Correlation	.069	.453	1	.049	.000	.408	.300	.371	.225	.417	.432	.304	-.038	.569	.270	.670	.209	.276	.348	.612
	Sig. (2-tailed)		.717	.012	.799	1.000	.025	.107	.043	.231	.022	.017	.103	.844	.001	.148	<.001	.267	.139	.060	<.001
X.04	Pearson Correlation	-.155	.145	.049	1	.503	.120	-.171	-.048	.054	.187	.065	.551	.530	-.128	.388	-.088	.077	.031	.262	.335
	Sig. (2-tailed)		.413	.443	.799		.005	.528	.366	.802	.778	.321	.734	.002	.003	.500	.034	.644	.684	.871	.161
X.05	Pearson Correlation	.013	.202	.000	.503	1	.159	-.095	.000	.012	.383	.132	.238	.691	-.336	.320	.051	.045	.089	.144	.336
	Sig. (2-tailed)		.947	.284	1.000	.005	.402	.616	1.000	.949	.037	.486	.206	<.001	.069	.085	.788	.812	.641	.447	.070
X.06	Pearson Correlation	.147	.613	.408	.120	.159	1	.623	.493	.573	.404	.613	.115	.262	.559	.471	.627	.781	.709	.096	.840
	Sig. (2-tailed)		.438	<.001	.025	.528	.402		<.001	.006	<.001	.027	<.001	.544	.162	.001	.009	<.001	<.001	<.001	.615
X.07	Pearson Correlation	.088	.138	.300	-.171	-.095	.623	1	.136	.572	.178	.195	-.043	-.235	.411	.236	.441	.662	.619	-.153	.465
	Sig. (2-tailed)		.642	.467	.107	.366	.616	<.001		.474	<.001	.347	.303	.821	.210	.024	.209	.015	<.001	<.001	.419
X.08	Pearson Correlation	.054	.406	.371	-.048	.000	.493	.136	1	.260	.600	.471	-.221	.049	.426	.000	.439	.386	.434	.220	.534
	Sig. (2-tailed)		.776	.026	.043	.802	1.000	.006	.474		.165	<.001	.009	.241	.796	.019	1.000	.015	.035	.017	.242
X.09	Pearson Correlation	.282	.307	.225	.054	.012	.573	.572	.260	1	.136	.153	.223	.258	.379	.259	.374	.475	.350	.051	.572
	Sig. (2-tailed)		.131	.099	.231	.778	.949	<.001	<.001	.165		.472	.420	.237	.168	.039	.167	.041	.008	.058	.787
X.10	Pearson Correlation	-.142	.399	.417	.187	.393	.404	.178	.600	.136	1	.493	-.116	.193	.279	.397	.502	.316	.497	.231	.609
	Sig. (2-tailed)		.454	.029	.022	.321	.037	.027	.347	<.001	.472		.006	.543	.306	.136	.030	.005	.089	.005	.220
X.11	Pearson Correlation	.184	.631	.432	.065	.132	.613	.195	.471	.153	.493	1	-.120	.256	.397	.388	.582	.469	.429	.189	.668
	Sig. (2-tailed)		.331	<.001	.017	.734	.486	<.001	.303	.009	.420	.006		.529	.172	.030	.034	<.001	.009	.018	.317
X.12	Pearson Correlation	.048	.278	.304	.551	.238	.115	-.043	-.221	.223	-.116	-.120	1	.323	.209	.166	.124	-.126	-.010	.293	.320
	Sig. (2-tailed)		.802	.137	.103	.002	.206	.544	.821	.241	.237	.543	.529		.081	.268	.380	.514	.506	.960	.117
X.13	Pearson Correlation	.192	.300	-.038	.530	.691	.262	-.235	.049	.258	.193	.256	.323	1	-.113	.394	.181	.183	.128	.135	.449
	Sig. (2-tailed)		.309	.107	.844	.003	<.001	.162	.210	.796	.168	.306	.172	.081		.551	.031	.338	.334	.500	.476
X.14	Pearson Correlation	.173	.487	.569	-.128	-.336	.559	.411	.426	.379	.279	.397	.209	-.113	1	.006	.616	.321	.450	-.023	.545
	Sig. (2-tailed)		.360	.006	.001	.500	.069	.001	.024	.019	.039	.136	.030	.268	.551		.973	<.001	.084	.012	.906
X.15	Pearson Correlation	.230	.216	.270	.388	.320	.471	.236	.000	.259	.397	.388	.168	.394	.006	1	.426	.563	.426	.470	.637
	Sig. (2-tailed)		.221	.253	.148	.034	.085	.009	.209	1.000	.167	.030	.034	.380	.031	.973		.019	.001	.018	.009
X.16	Pearson Correlation	.333	.356	.670	-.088	.051	.627	.441	.439	.374	.502	.582	.124	.181	.616	.426	1	.601	.618	.158	.765
	Sig. (2-tailed)		.072	.053	<.001	.644	.788	<.001	.015	.015	.041	.005	<.001	.514	.338	<.001	.019		<.001	<.001	.403
X.17	Pearson Correlation	.168	.255	.209	.077	.045	.761	.662	.396	.475	.316	.469	-.126	.183	.321	.563	.601	1	.796	.099	.697
	Sig. (2-tailed)		.376	.174	.267	.684	.812	<.001	<.001	.035	.009	.099	.009	.506	.334	.084	.001	<.001		<.001	.604
X.18	Pearson Correlation	.012	.385	.276	.031	.089	.709	.619	.434	.359	.497	.429	-.010	.128	.459	.426	.616	.796	1	.019	.693
	Sig. (2-tailed)		.951	.035	.139	.871	.641	<.001	.017	.059	.005	.018	.960	.500	.012	.018	<.001	<.001		.920	<.001
X.19	Pearson Correlation	.248	.197	.348	.262	.144	.096	-.153	.220	.051	.231	.189	.293	.135	-.023	.470	.158	.099	.019	1	.401
	Sig. (2-tailed)		.185	.297	.060	.161	.447	.615	.419	.242	.787	.220	.317	.117	.476	.906	.009	.403	.604	.920	
Total X	Pearson Correlation	.267	.639	.612	.335	.336	.840	.465	.534	.572	.609	.668	.320	.449	.545	.637	.765	.697	.693	.401	1
	Sig. (2-tailed)		.155	<.001	<.001	.071	<.001	.010	.002	<.001	<.001	<.001	.084	.013	.002	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).
 **. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Item	Nilai R	Keputusan
1	0,267	Tidak Valid
2	0,639	Valid
3	0,612	Valid
4	0,335	Tidak Valid
5	0,336	Tidak Valid
6	0,840	Valid
7	0,465	Valid
8	0,534	Valid
9	0,572	Valid

10	0,609	Valid
11	0,668	Valid
12	0,320	Tidak Valid
13	0,449	Valid
14	0,545	Valid
15	0,637	Valid
16	0,765	Valid
17	0,697	Valid
18	0,693	Valid
19	0,401	Valid

Lampiran Uji Validitas Variabel Penerimaan Diri

		Correlations																	
		Y.21	Y.22	Y.23	Y.24	Y.25	Y.26	Y.27	Y.28	Y.29	Y.30	Y.31	Y.32	Y.33	Y.34	Y.35	Y.36	Y.37	Total.Y
Y.21	Pearson Correlation	1	.612**	-.122	.528**	.090	.503**	-.022	.622**	-.037	.244	.587**	.575**	.334	.278	.194	.200	.403*	.646**
	Sig. (2-tailed)		<.001	.520	.003	.638	.005	.907	<.001	.846	.193	<.001	<.001	.071	.137	.304	.290	.027	<.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y.22	Pearson Correlation	.612**	1	-.248	.421*	.270	.336	-.359	.695**	.083	.150	.384*	.438*	.054	.168	.099	.026	.026	.450*
	Sig. (2-tailed)	<.001		.187	.021	.150	.069	.051	<.001	.665	.430	.036	.015	.777	.374	.603	.892	.891	.013
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y.23	Pearson Correlation	-.122	-.248	1	.188	.394*	-.106	.515**	-.265	.219	.229	.012	-.064	.319	.172	.445*	.335	.097	.364*
	Sig. (2-tailed)	.520	.187		.320	.031	.577	.004	.157	.245	.223	.949	.736	.086	.362	.014	.070	.610	.048
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y.24	Pearson Correlation	.528**	.421*	.188	1	-.012	.524**	-.231	.588**	-.144	.138	.548**	.635**	.325	.321	.556**	.078	.068	.578**
	Sig. (2-tailed)	.003	.021	.320		.950	.003	.220	<.001	.449	.466	.002	<.001	.080	.084	.001	.683	.720	<.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y.25	Pearson Correlation	.090	.270	.394*	-.012	1	-.087	.475**	.144	.324	.357	-.007	-.005	.069	.014	-.008	.498**	.267	.453*
	Sig. (2-tailed)	.638	.150	.031	.950		.649	.008	.447	.081	.053	.972	.978	.715	.940	.964	.005	.153	.012
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y.26	Pearson Correlation	.503**	.336	-.106	.524**	-.087	1	-.277	.670**	-.040	.274	.704**	.724**	.260	.149	.191	.186	.177	.548**
	Sig. (2-tailed)	.005	.069	.577	.003	.649		.138	<.001	.835	.142	<.001	<.001	.165	.433	.313	.324	.350	.002
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y.27	Pearson Correlation	-.022	-.359	.515**	-.231	.475**	-.277	1	-.274	.345	.351	-.047	-.296	.166	.335	.142	.239	.361*	.305
	Sig. (2-tailed)	.907	.051	.004	.220	.008	.138		.143	.062	.057	.803	.112	.379	.071	.453	.204	.050	.101
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y.28	Pearson Correlation	.622**	.695**	-.265	.588**	.144	.670**	-.274	1	-.059	.244	.657**	.535**	-.067	.237	.148	.000	.126	.527**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	.157	<.001	.447	<.001	.143		.755	.195	<.001	.002	.724	.207	.436	1.000	.507	.003
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y.29	Pearson Correlation	-.037	.083	.219	-.144	.324	-.040	.345	-.059	1	.512**	.012	-.286	.191	.371*	.289	.213	.097	.372*
	Sig. (2-tailed)	.846	.665	.245	.449	.081	.835	.062	.755		.004	.949	.125	.311	.043	.122	.257	.610	.043
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y.30	Pearson Correlation	.244	.150	.229	.138	.357	.274	.351	.244	.512**	1	.422*	.263	.208	.664**	.161	.564**	.380*	.700**
	Sig. (2-tailed)	.193	.430	.223	.466	.053	.142	.057	.195	.004		.020	.160	.269	<.001	.394	.001	.038	<.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y.31	Pearson Correlation	.587**	.384*	.012	.548**	-.007	.704**	-.047	.657**	.012	.422*	1	.711**	.267	.408*	.414*	.256	.340	.711**
	Sig. (2-tailed)	<.001	.036	.949	.002	.972	<.001	.803	<.001	.949	.020		<.001	.153	.025	.023	.173	.066	<.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y.32	Pearson Correlation	.575**	.438*	-.064	.635**	-.005	.724**	-.296	.595**	-.296	.263	.711**	1	.363*	.106	.160	.347	.277	.579**
	Sig. (2-tailed)	<.001	.015	.736	<.001	.978	<.001	.112	.002	.125	.160	<.001		.049	.578	.399	.060	.138	<.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y.33	Pearson Correlation	.334	.054	.319	.325	.069	.260	.166	-.067	.191	.208	.267	.363*	1	.130	.382*	.538**	.121	.522**
	Sig. (2-tailed)	.071	.777	.086	.080	.715	.165	.379	.724	.311	.269	.153	.049		.494	.037	.002	.523	.003
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y.34	Pearson Correlation	.278	.168	.172	.321	.014	.149	.335	.237	.371*	.664**	.408*	.106	.130	1	.524**	.062	.265	.577**
	Sig. (2-tailed)	.137	.374	.362	.084	.940	.433	.071	.207	.043	<.001	.025	.578	.494		.003	.744	.157	<.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y.35	Pearson Correlation	.194	.099	.445*	.556**	-.008	.191	.142	.148	.289	.161	.414*	.160	.382*	.524**	1	.110	.141	.535**
	Sig. (2-tailed)	.304	.603	.014	.001	.964	.313	.453	.436	.122	.394	.023	.399	.037	.003		.564	.457	.002
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y.36	Pearson Correlation	.200	.026	.335	.078	.498**	.186	.239	.000	.213	.564**	.256	.347	.538**	.062	.110	1	.551**	.600**
	Sig. (2-tailed)	.290	.892	.070	.683	.005	.324	.204	1.000	.257	.001	.173	.060	.002	.744	.564		.002	<.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y.37	Pearson Correlation	.403*	.026	.097	.088	.267	.177	.361*	.126	.097	.380*	.340	.277	.121	.265	.141	.551**	1	.536**
	Sig. (2-tailed)	.027	.891	.610	.720	.153	.350	.050	.507	.610	.038	.066	.138	.523	.157	.457	.002		.002
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Total.Y	Pearson Correlation	.646**	.450*	.364*	.578**	.453*	.548**	.305	.527**	.372*	.700**	.711**	.579**	.522**	.577**	.535**	.600**	.536**	1
	Sig. (2-tailed)	<.001	.013	.048	<.001	.012	.002	.101	.003	.043	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	.002
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Item	Nilai R	Keputusan
1	0,646	Valid
2	0,450	Valid
3	0,364	Valid
4	0,578	Valid
5	0,453	Valid
6	0,548	Valid
7	0,305	Tidak Valid
8	0,527	Valid
9	0,372	Valid
10	0,700	Valid

11	0,711	Valid
12	0,579	Valid
13	0,522	Valid
14	0,577	Valid
15	0,535	Valid
16	0,600	Valid
17	0,536	Valid

Lampiran Uji Reliabilitas Variabel Pola Asuh

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.883	15

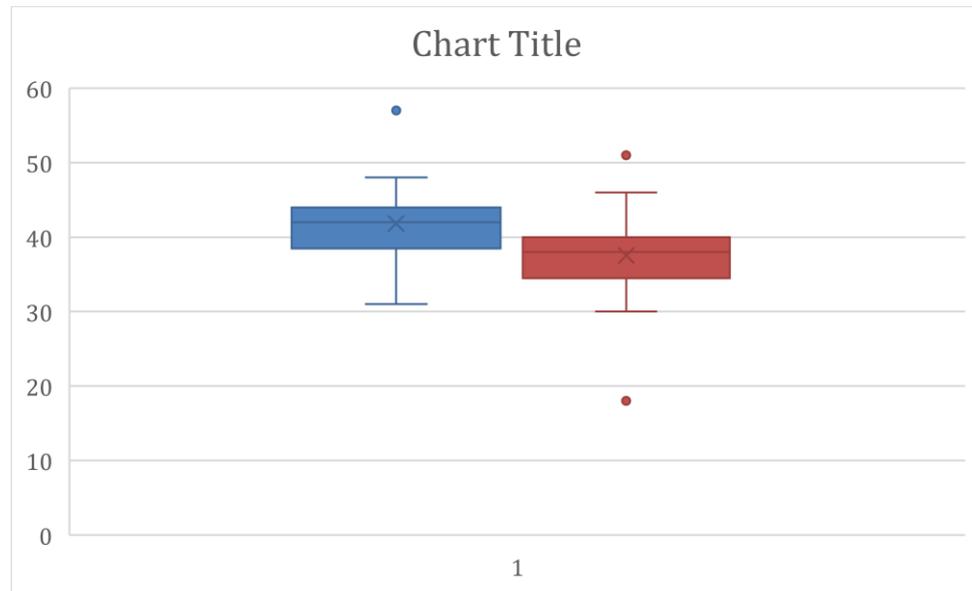
Lampiran Uji Reliabilitas Penerimaan Diri

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.836	16

Lampiran Analisis Data

1) Uji Outlier



2) Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
X	.148	28	.120	.958	28	.316
Y	.158	28	.073	.936	28	.086

a. Lilliefors Significance Correction

3) Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X	Between Groups	(Combined)	214.498	11	19.500	1.172	.376
		Linearity	93.358	1	93.358	5.611	.031
		Deviation from Linearity	121.140	10	12.114	.728	.689
	Within Groups		266.217	16	16.639		
	Total		480.714	27			

4) Uji Analisis Regresi Linear Sederhana

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	93.358	1	93.358	6.266	.019 ^b
	Residual	387.357	26	14.898		
	Total	480.714	27			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X

5) Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.441 ^a	.194	.163	3.860

a. Predictors: (Constant), X

DOKUMENTASI



